

**WAWASAN KEBANGSAAN KIAI
NAHDLATUL ULAMA DAN KIAI FRONT PEMBELA ISLAM
DI BANGKALAN: SEBUAH STUDI KOMPARATIF**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

**ZAINAL ABIDIN
NIM: E91216047**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Zainal Abidin

NIM : E91216047

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 23 Juli 2020

Saya yang menyatakan



Zainal Abidin

E91216047

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Wawasan Kebangsaan Kiai Nahdlatul Ulama dan Kiai Front
Pembela Islam di Bangkalan: Sebuah Studi Komparatif” yang ditulis oleh Zainal
Abidin telah disetujui pada tanggal 24 Juli 2020

Surabaya, 24 Juli 2020

Pembimbing,



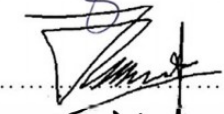
Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag

NIP. 197205182000031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Wawasan Kebangsaan Kiai Nahdlatul Ulama dan Kiai Front Pembela Islam di Bangkalan: Sebuah Studi Komparatif” yang ditulis oleh Zainal Abidin ini telah diuji di hadapan Tim Penguji pada tanggal 28 Juli 2020.

Tim Penguji:

1. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag	(Ketua)	
2. Muchammad Helmi Umam, M.Hum	(Penguji 1)	
3. Zainal Mukhlis, M.Fil.I	(Penguji 2)	
4. Fikri Mahzumi, M.Fil.I	(Penguji 3)	

Surabaya, 28 Juli 2020



DR. H. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP.196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **ZAINAL ABIDIN**
NIM : **E991216047**
Fakultas/Jurusan : **Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam**
E-mail address : **zainal.abidinbbm@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

WAWASAN KEBANGSAAN KIAI NADLATUL ULAMA DAN KIAI FRONT

PEMBELA ISLAM DI BANGKALAN: SEBUAH STUDI KOMPARATIF

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Juli 2020

Penulis

(Zainal Abidin)
nama terang dan tanda tangan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN PUBLIKASI	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Kajian Terdahulu	9
G. Kerangka Teori	15
H. Metodologi Penelitian	18
I. Sistematika Pembahasan Rancangan	22
BAB II: GAMBARAN UMUM DAN ISLAM DI BANGKALAN	
A. Bangkalan: Geografi, Demografi, dan Tradisi	24
B. Sejarah Bangkalan	31
C. Islam di Bangkalan	35
D. Sejarah, Perkembangan, dan Gerakan Front Pembela Islam Bangkalan	40
BAB III: WAWASAN KEBANGSAAN	
A. Wawasan Kebangsaan Kiai NU Bangkalan	46
1. Relasi Islam dan Negara	46
2. Relasi Islam dan Pancasila	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang Agama Islam di Madura tentunya tidak lepas dengan peran kiai dan organisasi keagamaan di Madura. Kiai merupakan gelar yang menjadi simbol penilaian dan pengakuan yang diberikan oleh masyarakat umum dalam hal ini umat Islam secara suka rela tanpa paksaan kepada seorang yang dianggap ahli agama Islam. Bisa dikatakan kiai adalah seorang Muslim yang berilmu serta memusatkan dirinya dalam beribadah hanya kepada Allah dan memperdalam wawasan keilmuan tentang agama Islam serta menyebarluaskan ilmu tersebut kepada seluruh lapisan masyarakat.¹ Kekuatan sebuah pesantren banyak dimitoskan disebabkan oleh kharisma kiainya serta dukungan besar para santri yang tersebar dan terjun di dalam masyarakat pada umumnya. Posisi strategis sebuah pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dari peran kiai besar (ulama) pengasuhnya. Sebagaimana posisi ulama di dalam Agama Islam sangat penting, yaitu sebagai penerus dakwah dan ajaran Nabi Muhammad SAW.²

Organisasi keagamaan di Madura jika dilihat dari catatan sejarah banyak kiai yang berpengaruh di Bangkalan terhimpun di dalam organisasi masyarakat seperti NU, BASSRA, AUMA, FPI dan organisasi yang lainnya. BASSRA adalah sebuah

¹ M. Muhlis Sholichin, “Tipologi Kiai Madura (Telaah Terhadap Silsilah Keberagamaan Prilaku Kiai-Kiai di Pamekasan)” *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 6 No. 1 (April 2007), 42.

² Edi Susanto, “Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura” *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 11 No. 1, (April 2007), 31.

Bangkalan yang sangat disegani di Madura, serta merupakan tokoh Nahdlatul Ulama (NU) adalah KH. Abdurrahman Senari yang bernama Muhammad Kholil Bangkalan.³

Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang memiliki sejarah panjang di Madura khususnya Kabupaten Bangkalan. Sejarah berdirinya NU di Bangkalan atas dasar perintah dan dukungan spiritual dari Syaikhon Hasyim Asy'ari yang merupakan muridnya, sehingga KH. Abdurrahman Senari memutuskan untuk mendirikan Organisasi NU seperti pernyataan "jika Allah menghendaki kita untuk membuat sebuah organisasi".⁴ Sejarah panjang dan berdirinya Nahdlatul Ulama oleh karena itu tidak terlepas dari jumlah pertumbuhan pondok pesantren dan warga Nahdliyyin di Bangkalan khususnya sangat besar.

a atas dasar perintah dan dukungan spiritual dari Syaikhon
Hasyim Asy'ari yang merupakan muridnya, sehingga KH.
tuskan untuk mendirikan Organisasi NU seperti pernyataan
ngkinkan kita untuk membuat sebuah organisasi”.⁴ Sejarah p
kalan dan berdirinya Nahdlatul Ulama oleh karena itu tidak
umlah pertumbuhan pondok pesantren dan warga Nahdliyy
khususnya sangat besar.

terdiri kiai Pamekasan dan Sumenep, terdapat sebuah perbedaan kedua kultur kiai di Madura tersebut. Jika dilihat

⁴ Choirul Anam, *Pertumbuhan Dan Perkembangan NU* (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010).

pesantren dari keturunan kiai Kholil dianggap sebagai representasi Is
ura dan menempati posisi utama dalam gerakan Islam di Bangkalan. Pe
mayoritas NU ini bisa dikatan sebagai sumbu utama gerakan Is
Bangkalan. Semua gerakan keagamaan dan politik yang masuk ke Bangkala
dapatkan legitimasi dari kiai Keluarga Kholil agar diterima oleh mas
im Bangkalan.

Ketika awal pembentukan dan pendirian manajemen Front Pembela I
Bangkalan, keluarga besar pesantren Syaikhona Kholil telah menduduki
i. Bisa dikatakan bahwa keluarga Kademangan, sebutan lain dari ket
Kholil, adalah pengendali FPI di Bangkalan. Ketua *Shura* dipegang ol
ullah Schal, dan Ketua *Tanfidziah* adalah RKH. Fahrilla Aschal. FPI Ban
masih berkantor di Bangkalan kota lebih tepatnya bertempat di pe

Ketika awal pembentukan dan pendirian manajemen Front Pembela Islam di Bangkalan.

Ketika awal pembentukan dan pendirian manajemen Front Pembela Islam di Bangkalan, keluarga besar pesantren Syaikhona Kholil telah menduduki posisi ini. Bisa dikatakan bahwa keluarga Kademangan, sebutan lain dari ketubruk, adalah pengendali FPI di Bangkalan. Ketua *Shura* dipegang oleh Abdullah Schal, dan Ketua *Tanfidziah* adalah RKH. Fahrilla Aschal. FPI Bangkalan masih berkantor di Bangkalan kota lebih tepatnya bertempat di pekarangan pesantren Kholil Bangkalan.

Sejak 2009 sampai saat ini DPD Front Pembela Islam Madura dipimpin oleh Abdullah Khon Thobroni yang merupakan pengasuh Pesantren Al-Aziziyah dan juga sebagai anggota pengawas pengurus organisasi Aliansi

⁵ Merlia Indah Prastiwi, "Politisasi Pesantren Dan Pergeseran Fungsi Pesantren Di Madura" *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 23 No. 2, (Desember 2015), 212.

⁶ Ahmad Zainul Hamdi, "Radicalizing Indonesian Moderate Islam From Within: The NU-FPI Relationship in Bangkalan, Madura" *Journal Of Indonesian Islam*, Vol. 7, No 1, (Juni 2013), 78.

Fahrilla Aschal menjadi ketua maka sebab itu RKH. Fahrill memimpin FPI Bangkalan dari keluarga besar pesantren Saifur Ridwan kepada keluarga besar pesantren Al-Aziziyah Seban. Kedekatan relasi sosio historis antara NU dan FPI di Bangkalan bertepatan dengan pertemuan antara Islam tradisional yang menjadi landasan NU dengan Islamisme yang menjadi landasan Front Pembela Islam. Hal ini menjadi antitesis relasi NU dan FPI di pusat yang seringkali mengakibatkan oleh perbedaan pendapat dalam berbagai permasalahan yang menyangkut hubungan Islam dan fenomena sosial-politik. Dan salah satu perbedaan pendapat antara kedua organisasi ini di pusat adalah silang pendapat tentang Islam dan Negara, yang

antara Islam tradisional yang menjadi landasan Front Pembela Islam, yang menjadi landasan Front Pembela Islam. Peris relasi NU dan FPI di pusat yang seringkali me leh perbedaan pendapat dalam berbagai perm ang menyangkut hubungan Islam dan fenom an salah satu perbedaan pendapat antara kedua adalah silang pendapat tentang Islam dan Negara

⁸ Ahmad Zainul Hamdi, "Pergeseran Islam Madura: Perjumpaan Islam Tradisional dan Islamisme di Bangkalan" (Tesis--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015), 206.

ah asas tunggal, mendahului organisasi massa yang lain. Keputusan
kuat kembali dan ditegaskan pada saat Mukhtar NU yang ke 27 di Situ
dilihat kembali mukhtar pada saat itu menjadi sebuah titik peralihan da
bagi sejarah NU, karena sebuah keputusan dikeluarkan oleh NU yang
penting dan menjadi sejarah baru kehidupan organisasi NU yakni kep
untuk kembali ke Khittah 1926.⁹

FPI sejalan dengan pemikiran dari Habib Rizieq yang sering memb
elasan tentang NKRI bersyariah, ia menegaskan bahwa penerapan syaria
Indonesia diperbolehkan dalam penilaiannya, karena Pancasila tidak
rang penerapan syariat Islam di Indonesia, dan justru sebaliknya Pa
membuka pintu selebar-lebarnya penerapan syariat Islam di Indonesia

an menjadi sejarah baru kehidupan organisasi NU
bali ke Khittah 1926.⁹

an dengan pemikiran dari Habib Rizieq yang ser
ang NKRI bersyariah, ia menegaskan bahwa penera
iperbolehkan dalam penilaiannya, karena Pancasila
rapan syariat Islam di Indonesia, dan justru seba
pintu selebar-lebarnya penerapan syariat Islam di I

⁹ Abdul Gaffar Karim, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 1995), 25.

¹⁰ Abel Herdi Dewan Putra, “Relasi Islam dan Pancasila dalam Pemikiran Habib Muhammad Rizieq Bin Husein Syihab” (Skripsi—UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), 53.

¹⁰ Abel Herdi Dewan Putra, “Relasi Islam dan Pancasila dalam Pemikiran Habib Muhammad Rizieq Bin Husein Syihab” (Skripsi—UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), 53.

menjawab pertanyaan mengapa sering kali tokoh dari NU dan tokoh dari FPI pusat sering memiliki pandangan yang berbeda dari keduanya dan akhirnya memanaskan relasi keduanya. Dan berbeda dengan yang terjadi di Bangkalan hampir bisa dikatakan tidak ada sama sekali panasnya relasi dari kiai NU ataupun kiai dari FPI di Bangkalan khususnya yang menyangkut wawasan kebangsaan antara kedua organisasi tersebut di Bangkalan.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Kedekatan hubungan antara kedua organisasi di Bangkalan yakni NU dan FPI yang terjadi di Bangkalan akan memunculkan sebuah pertanyaan dalam benak masyarakat yaitu bagaimana konsep wawasan kebangsaan dari pemangku kedua organisasi tersebut dalam hal ini kiai-kiai di Bangkalan. Karena melihat kondisi hubungan kedua organisasi tersebut di tingkat pusat yang sering mengalami perbedaan pendapat khususnya dalam ranah wawasan kebangsaan.

Suatu hal yang bisa ditangkap dari kedua hubungan organisasi keislaman di Bangkalan diatas adalah sebagai sebuah pertanda dari gerakan tidak terlihat yang kemungkinan lebih besar tengah terjadi jika dibandingkan yang terlihat. Serta kemungkinan adanya saling mempengaruhi ideologi dari organisasi keislaman di Bangkalan. Oleh karena itu, menjadi suatu hal yang penting untuk melakukan penelitian yang mengkaji pergeseran wacana dan gerakan organisasi Islam khususnya yang menyangkut wawasan kebangsaan para kiai di Bangkalan.

Isu terpenting yang akan diangkat dalam penelitian ini dalam ranah sosial-politik-keagamaan pada pandangan kiai dari NU dan FPI di Bangkalan. Kemudian

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis sendiri dan masyarakat pada umumnya, kegunaan yang dimaksud disini adalah:

1. Kegunaan teoretis

Dalam rangka memberikan pemahaman dan sumbangsih pengetahuan tentang hubungan ataupun relasi agama dan negara, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dibidang pengetahuan terutama dibidang pemikiran Islam.

2. Kegunaan praktis

Peneliti berharap agar dapat memperluas wawasan seta khazanah pengetahuan tentang relasi agama dan kebangsaan sehingga dapat memperkuat kecintaan terhadap agama, bangsa, dan negara Indonesia. dan saling memahami tentang pandangan setiap individu atau lembaga di Indonesia sehingga terciptanya sinergisitas demi kemajuan negara Indonesia.

Manfaat yang dapat digunakan oleh pemerintah Indonesia pada umumnya serta pemerintah daerah Kabupaten Bangkalan pada khususnya, yaitu lebih mengetahui pandangan para pemangku organisasi keagamaan di Bangkalan yang dijadikan kiblat gerakan oleh anggota organisasi tersebut. Sehingga dapat mempermudah dalam menjaga perdamaian masyarakat, dengan cara membuat peraturan yang sekiranya melibat dan dapat diterima oleh seluruh elemen organisasi keagamaan di Bangkalan.

F. Kajian Terdahulu

Gambaran umum tentang wawasan kebangsaan kiai Nahdlatul Ulama (NU) dan kiai Front Pembela Islam (FPI) telah dikaji dan telah dimuat dalam beberapa riset sebagaimana yang telah diulas serta dibahas oleh para akademisi. Diantaranya adalah jurnal dari Ahmad Zainul Hamdi, “*Radicalizing Indonesian Moderate Islam From Within The NU-FPI Relationship In Bangkalan, Madura*”, dalam jurnal Journal Of Indonesian Islam Vol. 7, No.1, Juni 2013. Dalam jurnal ini peneliti membahas tentang hubungan sosio histori dari dua ormas yang berbeda secara ideologi dan gerakan, yaitu Nahdlatul Ulama dan Kiai Front Pembela Islam di Kabupaten Bangkalan.¹¹

Peneliti menemukan bahwa dilihat dari sejarah terdapat hubungan dan relasi yang sangat kuat antara NU dan FPI mulai dari awal keberadaan FPI di Bangkalan sampai berkembangnya FPI di Bangkalan. Hubungan yang baik di ranah kiai baik dari NU ataupun FPI. Di dalam jurnal tersebut menyebutkan bahwa kedekatan antara NU dan FPI mempengaruhi gerakan kedua ormas keagamaan di Bangkalan tersebut. Mulai dari NU yang dikenal sebagai Ormas yang sangat moderat berubah agak tidak semoderat NU yang dikenal oleh masyarakat dan FPI yang dianggap sebagai ormas yang sering melakukan tindak kekerasan dalam gerakannya hampir bisa dikatakan tidak ada gerakan yang semacam itu di Bangkalan karena itulah efek sebuah pertemuan.

¹¹ Ahmad Zainul Hamdi, "Radicalizing Indonesian Moderate Islam From Within The NU-FPI Relationship In Bangkalan, Madura" *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*. Vol. 07, No. 1, (Juni 2013)

emukakan bahwa pandangan Habib Rizieq dalam Pancasila tidak
ngan untuk memberlakukan serta melembagakan syariat Isl
juannya sesuai dengan konstitusional yang berlaku di Indonesia.¹

Jurnal karya Moh. Jazuli, STAIN Pamekasan dalam jurnal KAR
cial and Islamic Culture, Vol. 23 No. 2, Desember 2015, de
ntasi Pemikiran Kiai Pesantren Di Madura” Peneliti mencoba m
tren di Madura menjadi dua golongan yaitu skriptualis dan subst
Dan beberapa karya yang membahas tentang hubungan agama
bleh Nor Hasan, STAIN Pamekasan, dalam jurnal KARSA: Journ
Islamic Culture, Vol. 22 No. 2, Desember 2014. Jurnal ini memba

ture, Vol. 23 No. 2

Pesantren Di Madura

li dua golongan yaitu

Hasan, STAIN Pamekasan, dalam jurnal KARSA: Journal of Culture, Vol. 22 No. 2, Desember 2014. Jurnal ini m

¹³ Moh. Jazuli, "Orientasi Pemikiran Kiai Pesantren Di Madura" *KARSA: Journal of Sosial and Islamic Culture*, Vol. 23, No. 2, (Desember 2015)

Jurnal karya Abdul Gafar Karim, dalam jurnal JSP, Vol. I, No.2, November 2017, dengan judul “Islam Di Panggung Politik Indonesia: Latar Belakang, Dinamika, Dan Pergeserannya” Dalam jurnal ini peneliti mencoba memetakan dan menganalisis tentang posisi Islam dan Indonesia khususnya dilihat dari segi permasalahan sisi sosio histori Islam di Indonesia. Peneliti menyebutkan bahwa di Indonesia sebagian besar bersifat Lokal, sehingga sulitnya membentuk kepemimpinan tunggal di Indonesia sering kali gagal dan tidak berhasil.¹⁵

Mapping Kajian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Diterbitkan	Temuan Penelitian
1.	Ahmad Zainul Hamdi	<i>Radicalizing Indonesian Moderate Islam From Within The</i>	<i>Journal Of Indonesian Islam</i> Vol. 7, No.1, (Juni 2013)	Dalam jurnal ini peneliti membahas tentang hubungan sosio histori dari dua ormas yang berbeda

¹⁵ Abdul Gafar Karim, "Islam Di Panggung Politik Indonesia: Latar Belakang, Dinamika, Dan Pergeserannya" *JSP*, Vol. I, No.2, (November 1997)

dan setia seseorang terhadap tanah airnya dimanifestasikan oleh sikap nasionalisme, yang menjadi sebuah modal dasar akan terbentuknya suatu karakter bangsa. Terdapat beberapa ideologi yang ruang lingkupnya mencakup prinsip yang merujuk terhadap pengertian Nasionalisme. Ideologi yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirjo yakni *unity* (kesatuan) sebagai suatu syarat yang harus ada dan prinsip yang tidak bisa ditawar. *Liberty* (kemerdekaan) seperti contoh kemerdekaan berpendapat, *Equality* (persamaan) seperti kebebasan dalam suatu bangsa, *Equality* (persamaan) untuk mendapatkan kebebasan untuk mengembangkan kemampuan *personality* (kepribadian) sebagai bentuk *performance* oleh individu yang didapatkan oleh pengalaman budaya serta akan menjadi suatu p

yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirjo yakni *unity* (kesatuan), *equity* (keadilan), *freedom* (kebebasan), *solidarity* (keterpaduan), dan *personality* (kepribadian). Ada lima syarat yang harus ada dan prinsip yang tidak bisa ditawar dalam membangun suatu bangsa, yaitu *unity* (kesatuan), *equity* (keadilan), *freedom* (kebebasan), *solidarity* (keterpaduan) seperti contoh kemerdekaan berpendapat, kebebasan beragama, kebebasan berpolitik, kebebasan berbudaya dalam suatu bangsa, *equality* (persamaan) untuk semua orang, *freedom* (kebebasan) untuk diberikan kebebasan untuk mengembangkan kemampuan diri, *solidarity* (keterpaduan) sebagai bentuk *performance* oleh masyarakat, dan *personality* (kepribadian) sebagai identitas yang didapatkan oleh pengalaman budaya serta akan menjadi suatu pembeda.

pandangan Ernest Renan, teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan terbentuknya sebuah negara bangsa yaitu terkandung dalam teori *conscience nationale*. Faktor pembentuk negara dalam teori tersebut adalah:

²⁰ Ibid., 48.

- Dalam teori yang dikemukakan oleh Ernest Renan di atas, j
sistem nilai yang sama adalah unsur yang dapat membangun
a.²¹ Sebuah negara bangsa adalah suatu gagasan yang dibu
a serta untuk seluruh umat yang harus berdasarkan seb
ma yang akan menghasilkan suatu hubungan kontraktual
h pihak yang menjadi penggagas kesepakatan tersebut.²²
- Nation-state* merupakan sebuah ideologi pemelihara seluruh
terdapat keharusan adanya interaksi antara masyarakat de
tujuan agar tercapainya kebaikan bersama, meskipun har
k-konflik yang pada akhirnya akan tertuju kepada konsensus
gara.²³ Dalam penggunaan teori *Nation State* dari Ernest R

Nation-state merupakan sebuah ideologi pemelihara seluruh bangsa-negara yang terdapat keharusan adanya interaksi antara masyarakat dengan pemerintah untuk tujuan agar tercapainya kebaikan bersama, meskipun harus melalui suatu konflik-konflik yang pada akhirnya akan tertuju kepada konsensus bersama dalam bernegara.²³ Dalam penggunaan teori *Nation State* dari Ernest Renan akan dikaji pentingnya bangsa Indonesia membuat sebuah kesepakatan hidup bersama agar tetap menjaga serta membangun kesadaran Nasionalisme yang menyeluruh bagi semua lapisan masyarakat Indonesia.

²³ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai (Kontraksi Sosial Berbasis Agama)* (Yogyakarta: LkiS, 2007), 23.

...moralitas Pancasila, sehingga rumusannya adalah “negara Indonesia adalah negara agama bukan pula negara sekular”²⁴

Penelitian

...sub-bab ini akan diulas beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian yang digunakan dalam menganalisis problem akademis sebagai berikut.

Penelitian

...n ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Sedangkan penelitian yang digunakan dan dipakai dalam penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*field research*)) yang secara langsung berdasarkan fakta sosial yang ada di masyarakat dan di lapangan. Selain itu, akan diulas sumber-sumber yang lainnya seperti sumber dari buku

H. Metodologi Penelitian

Dalam sub-bab ini akan diulas beberapa hal yang berkaitan dengan metodologi yang digunakan dalam menganalisis problem akademik tersebut di atas.

1. Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Sedangkan penelitian yang digunakan dan dipakai adalah penelitian yang berjenis penelitian lapangan (*field research*)) yang secara langsung penelitian ini berdasarkan fakta sosial yang ada di masyarakat dan di lapangan dan juga mengumpulkan sumber-sumber yang lainnya seperti sumber dari buku dan sumber literasi lainnya sebagai pendukung penelitian.²⁵ Pendekatan dalam penelitian ini fenomenologi. yang berusaha memahami makna peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang tertentu dalam situasi tertentu secara holistik²⁶.

²⁴ Muhammad Hari Zamharir, *Agama Dan Negara Analisis Kritis Pemikiran Politik Nurcholish Madjid* (Jakarta: RajaGrafindo, 2004), 313.

²⁵ Suharsimi, arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 29.

²⁶ Russell Bernrad, *Metode Penelitian, Pendekatan Kuantitaif dan Kualitatif* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994), 35.

Pancasila sebagai dasar negara dalam Islam menurut pandangan para kiai NU dan FPI di Bangkalan.

- 3) pandangan kiai Nahdlatul Ulama Bangkalan dan kiai Front Pembela Islam Bangkalan tentang Implementasi syari'at Islam di Indonesia. kemungkinan penerapan syari'at Islam di Indonesia khususnya di Bangkalan, dalam pandangan kiai NU dan FPI di Bangkalan.

b. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.²⁸

- 1) Data primer

Data primer adalah sumber utama yang mana berkaitan dengan objek yang sedang diteliti maka disebut dengan sumber data pokok atau data primer, dalam hal ini adalah para kiai yang memiliki hubungan dengan Nahdlatul Ulama dan kiai yang memiliki hubungan dengan Front Pembela Islam, baik masuk kepada kepengurusan ataupun tidak, baik yang menjadi anggota formal ataupun secara informal. Yang dijadikan informan adalah kiai yang memahami isu-isu keagamaan serta ideologi negara.

- 2) Data sekunder

Data sekunder merupakan data-data pendukung yang diperoleh dan didapat peneliti dari sumber kedua berupa buku pustaka, jurnal, artikel serta yang didapat

²⁸ Suharsimi Sukanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, Rineka Cipta, 2006), 129.

dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang harus diceritakan kepada orang lain.³¹

Adapun metode yang digunakan dan dipakai adalah analisis teori kritis dan fenomenologi, di mana data-data dikumpulkan dan dianalisis data tersebut dengan melalui reduksi data, display data kesimpulan dan verifikasi.

I. Sistematika Pembahasan Rancangan

Penelitian dengan judul “wawasan kebangsaan kiai Nahdlatul Ulama dan Kiai Front Pembela Islam di Bangkalan: sebuah studi komparatif” akan diuraikan secara terstruktur dalam bentuk bahasan bab. Berikut susunan pembahasan bab demi bab.

Bab *pertama* menjelaskan beberapa hal penting yang bisa memberi panduan awal kepada peneliti tentang apa dan hendak ke mana penelitian ini berjalan. Bagian ini terentang mulai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoretis, penelitian terdahulu dan metode penelitian yang diaplikasikan untuk menjawab masalah, hingga alur pembahasan antar-bab.

Bab kedua membahas tentang gambaran umum Bangkalan dan keislaman di Bangkalan. Dari bab ini akan diketahui tentang kondisi Bangkalan baik dari segi geografi, sosial serta politik dan juga berbagai informasi yang menyangkut tentang keislaman di Bangkalan baik dari kalangan elit hingga kalangan masyarakat awam di Bangkalan.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 240.

Bab *keempat* membahas tentang analisis dari teori yang digunakan dalam penelitian ini terhadap hasil komparasi wawasan kebangsaan kiai NU dan kiai FPI di kalangan. Dari bab ini akan diketahui hasil dari analisis dari teori-teori yang akan terhadap hasil komparasi wawasan kebangsaan kiai NU dan kiai FPI di kalangan.

Bab *kelima* berisi tentang kesimpulan atas hasil temuan penelitian serta uraian rumusan masalah yang telah ditulis dan mengungkapkan hal-hal penting yang direkomendasikan dalam bentuk saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAN ISLAM DI BANGKALAN

A. Bangkalan: Geografi, Demografi, dan Tradisi

Secara geografi Kabupaten Bangkalan memiliki luas wilayah kurang lebih sekitar 1.260,14 Km dan letak dari kabupaten ini berada di pulau Madura yakni lebih tepatnya berada di ujung pulau Madura bagian barat, yang dilihat secara astronomis Kabupaten Bangkalan terletak antara 60 51'–70 11' Lintang Selatan dan antara 1120 40'–1130 08' Bujur Timur.³²

Jika dilihat batas-batas wilayah Kabupaten Bangkalan bisa dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya: Bagian Selatan dan Barat berbatasan dengan perairan Selat Madura, bagian utara berbatasan dengan perairan laut Jawa, bagian timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Sampang.³³

Adapun jika dilihat secara topografi, maka letak Kabupaten Bangkalan berada pada ketinggian 2-100 m di atas permukaan air laut. Wilayah yang terletak di pesisir pantai seperti Tanjung Bumi, Sepuluh, Klampis, Arosbaya, Bangkalan, Socah, Kamal, Labang, Kwanyar, Modung, dan Kecamatan Burneh mempunyai ketinggian diantara 2-10 m diatas permukaan air laut. Sedangkan wilayah yang terletak di bagian tengah mempunyai ketinggian antara 19-100 m di atas permukaan air laut, dan yang tertinggi di kecamatan Geger dengan ketinggian sekitar 100 m di atas permukaan air laut.

³² BPS Kabupaten Bangkalan, *Kabupaten Bangkalan dalam Angka: Bangkalan Regency In Figures 2020* (Bangkalan: BPS Bangkalan, 2020), 3.

³³ Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Bangkalan (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Bangkalan Tahun 2013-2018, II-2)

Dengan rincian letak, tinggi dan luas Kabupaten Bangkalan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Letak, Tinggi, dan Luas Kabupaten Bangkalan

Kecamatan	Tinggi dari Permukaan Laut	Luas (km ²)
Kamal	5	41.40
Labang	45	35.23
Kwanyar	2	47.81
Modung	5	78.79
Blega	5	92.82
Konang	38	81.09
Galis	45	120.56
Tanah Merah	47	68.56
Tragah	19	39.58
Socah	5	53.82
Bangkalan	5	35.02
Burneh	10	66.10
Arosbaya	4	42.46
Geger	100	123.31
Kokop	80	125.75
Tanjung Bumi	2	67.49
Sepulu	2	73.25
Klampus	2	67.10
Jumlah	421	1260.14

Sumber: *Statistik Daerah Bangkalan 2017*,
Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

Oleh karena itu kemampuan tanah di Kabupaten Bangkalan jika dilihat dari sisi kemiringannya sebagian besar dari daratan di Kabupaten Bangkalan memiliki kemiringan 2-15% atau sekitar 50,45% atau 63.002 Ha. Serta kemiringan 0-2% sekitar 45, 43% atau sekitar 56.738 Ha. Jikalaupun dilihat dari tekstur tanah maka sebagian besar tanah di kabupaten Bangkalan bertekstur sedang yaitu seluas 116.267 Ha. Atau sekitar 93, 10% sedangkan apabila dari kedalaman spektip tanahnya maka persentase terbesar adalah tanah di Kabupaten Bangkalan memiliki kedalaman 90 cm yakni sekitar 64. 131 Ha atau sekitar 51, 31%.³⁴

³⁴ BPS Kabupaten Bangkalan, *Kabupaten Bangkalan dalam Angka*, 11.

Jumlah penduduk di wilayah kabupaten Bangkalan terus mengalami penambahan dari tahun ke tahun, hal ini dapat dilihat dari penambahan penduduk dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2020. Pada tahun 2010 jumlah penduduk di kabupaten Bangkalan sebanyak 906.761 jiwa, pada tahun 2015 sebanyak 958.371 jiwa, dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 1.083.650. Jika dilihat dari grafik peningkatan tersebut jumlah penduduk terbanyak pada tahun 2020 terdapat di kecamatan Bangkalan, yaitu sebanyak 88.480 jiwa dan paling sedikit di kecamatan Tragah, yaitu sebesar 39.31 jiwa.³⁵ Angka pada tahun 2020 masih bisa berubah karena disebabkan angka tersebut masih proyeksi pertumbuhan menunggu hasil sensus penduduk pada tahun 2020 keluar.

Sedangkan untuk kepadatan penduduk Kabupaten Bangkalan adalah sebagai perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah Kabupaten Bangkalan. Kepadatan kotor adalah sebuah perbandingan antara jumlah penduduk dengan wilayah keseluruhan dari suatu wilayah. Perbandingannya sebagai berikut: Jumlah penduduk Kabupaten Bangkalan pada tahun 2020 adalah sebesar 1.083.650 jiwa dengan luas wilayah Kabupaten Bangkalan 126.014 Ha. Sehingga pada tahun 2020 kepadatan kotor di wilayah perencanaan sebesar 9 jiwa/Ha. Kepadatan tertinggi adalah di kecamatan Bangkalan sebesar 2.527 jiwa/Km² dan kepadatan yang terendah adalah di kecamatan Geger sebesar 580 jiwa/Km². Berikut ini tabel penjelasan tersebut.

³⁵ Ibid., 3.

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Bangkalan Tahun 2019

Kecamatan	Penduduk (Ribu)	Kepadatan Penduduk (km ²)
Bangkalan	88.48	2.527
Galis	86.16	715
Kokop	72.94	580
Geger	81.10	658
Tanah Merah	73.71	1.075
Burneh	64.00	968
Socah	64.48	1.198
Blega	60.54	652
Tanjung Bumi	53.76	797
Klampus	57.18	852
Kamal	50.79	1.227
Konang	54.59	673
Modung	48.57	616
Kwanyar	53.10	1.111
Arosbaya	49.90	1.175
Sepulu	45.64	623
Labang	39.40	1.118
Tragah	39.31	808
Jumlah	1083.65	7951.431

Sumber: *Kabupaten Bangkalan Dalam Angka 2020*,
Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan

Searah dengan perkembangan jumlah penduduk di Kabupaten Bangkalan dalam dunia pendidikan di Kabupaten Bangkalan terus mengalami perkembangan, dengan ditandai semakin banyaknya rasio siswa dan lembaga pendidikan baik formal ataupun non formal yang terus dibangun setiap tahunnya. Hal ini menjadi angin segar bagi dunia pendidikan di kabupaten ini dengan berkembangnya pendidikan kemungkinan untuk sektor lain untuk berkembang juga akan terbuka lebar.³⁶

Jumlah lembaga serta siswa dari tingkatan dasar atau sekolah dasar (SD dan MI) baik yang negeri ataupun swasta di kabupaten Bangkalan hanya meningkat

³⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Data Semester Ganjil Data Dinas Pendidikan Kabupaten Bangkalan*, (2019/2020).

Salah satu contoh tradisi di Bangkalan yang juga terdapat di Madura dan tentunya mengandung nilai-nilai keislaman adalah *Rokat Disa* (bersih desa), *Rokat Tase'* (selamatan), dan *Rokat*. *Rokat* merupakan suatu kepercayaan yang terkandung dalam tradisi masyarakat Madura yang terdapat di Kabupaten Bangkalan. Rangkaian upacara *Rokat* tersebut dilaksanakan bersamaan dengan upacara *Rokat* di tanah Jawa dan Madura, strategi dakwah tersebut sudah dilakukan oleh penyebar agama Islam di tanah Madura. Strategi dakwah tersebut berhasil, karena berkembang pesatnya penyebaran agama Islam di Madura menghapus tradisi-tradisi serta nilai luhur yang sudah ada sebelumnya dan hanya sedikit mengubah nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam yang didalamnya serta menanamkan nilai keislaman di dalam masyarakat.

nya sedikit mengubah nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai Islam dalam masyarakatnya serta menanamkan nilai keislaman di dalam masyarakatnya. Salah satu contoh tradisi di Bangkalan yang juga terdapat di daerah lain adalah *Rokat* dan tentunya mengandung nilai-nilai keislaman. *Rokat* merupakan suatu kepercayaan yang terkandung dalam tradisi masyarakat yang terdapat di Kabupaten Bangkalan. Rangkaian upacara adat tersebut adalah: *Rokat Disa* (bersih desa), *Rokat Tase'* (selamatan), *Rokat*

Rokat Tase' merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat akan limpahan laut yang mereka peroleh. Tradisi tersebut menjadi agenda tahunan yang

⁴² Wahyu Ilaihi dan Siti Aisah “Simbol Keislaman pada Tradisi Roket Tase’ dalam Komunikasi pada Masyarakat Desa Nepa, Banyuates-Sampang Madura” *Indo-Islamika*, Vol. II, No. 1, (2012), 47.

Sejarah Bangkalan

Abad ke XV Pulau Madura kedatangan salah satu keturunan dari Prabu Brawijaya seorang Raja Majapahit yang berjumlah dua orang, yang bernama Menak Senoyo serta Lembu Petteng. Dan Setelah kedua keturunan Raja Majapahit tersebut dewasa yaitu Lembu Petteng mempunyai keinginan untuk pergi merantau menuju wilayah Madura Barat, dan pada akhirnya beliau bertemu dan menemukan belahan hatinya yakni salah satu bunga dari desa Plakaran di Arosbaya yaitu gadis desa yang bernama Nyi Sumekar.⁴⁴

Lembu Petteng mempunyai kepandaian di atas rata-rata serta sifatnya yang ramah dan mudah bergaul bersama masyarakat di desa tersebut, pada akhirnya beliau dijadikan sebagai pemimpin di desa tersebut dan diberi julukan Ki Demung Plakaran. Hasil dari perkawinan beliau dengan Nyi Sumekar dikaruniai 5 putra, yang salah satunya adalah seorang putranya bernama Ki Pragolbo yang pada akhirnya menjadi penguasa di Plakaran, beliau menggantikan ayahnya dan dikenal dengan julukan “Pangeran Islam Onggu” disebabkan pada saat beliau menjelang

⁴³ Suwardi Endraswara, *Buku Pintar Budaya Jawa* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005), 280.

⁴⁴ Dharmahuda dan Risang Bima Wibawa, *Melacak Jejak Sejarah Bangkalan* (Surabaya: Lutfansa Mediatama, 2005), 40.

⁴⁴ Dharmahuda dan Risang Bima Wibawa, *Melacak Jejak Sejarah Bangkalan* (Surabaya: Lutfansa Mediatama, 2005), 40.

nu pada tahun 1528.⁴⁵

Ketika ayahnya wafat pada tahun 1531 M, Ki Pratanu menggantikan ayahnya sebagai penguasa dan pada masa pemerintahannya kraton dia memerintahkan pusat pemerintahannya dari Plakaran dipindahkan ke Ateah. Ateah adalah sebidang tanah yang tinggi. Kemudian kraton yang baru dibangun di atas bukit dengan nama Kraton Lemah Duwur. Dan kemudian Ki Pratanu diberikan gelar sebagai Panembahan dan julukan Penembahan Ki Lemah Duwur.

bidang tanah yang tinggi. Kemudian kraton yang baru dibangun
nama Kraton Lemah Duwur. Dan kemudian Ki Pratanu diberikan
julukan Penembahan Ki Lemah Duwur.

Ketika Ki Pratanu diangkat menjadi putra mahkota pada tahun 1
sasi di Madura Barat berjalan dengan lancar. Kemajuan bertam
diangkat menjadi penembahan Ki Lemah Duwur dan meminda
rintahan ke Arosbaya. relasi dengan pusat kajian agama Islam di
Surabaya (Ampel), Tuban, dan Gresik berjalan semakin baik.⁴⁶

diangkat menjadi penembahan Ki Lemah Duwur dan meminda-
rintahan ke Arosbaya. relasi dengan pusat kajian agama Islam di
Surabaya (Ampel), Tuban, dan Gresik berjalan semakin baik.⁴⁶
Disebabkan proses perniagaan bersama para pedagang Islam ser-
uas, maka terdapat peningkatan jumlah perahu dagang yang
Arosbaya, dan yang menjadi salah satu penyebab Arosbaya menjadi

erintah Kabupaten Bangkalan, “Inilah Sekilas Sejarah Hari Jadi Kabupaten
[www.bangkalankab.go.id/v5/dat_berita.php?nart=1257/Inilah Sekilas Sejarah](http://www.bangkalankab.go.id/v5/dat_berita.php?nart=1257/Inilah_Sekilas_Sejarah)
en Bangkalan Diakses pada 5 Mei 2020.

⁴⁶ Pemerintah Kabupaten Bangkalan, “Inilah Sekilas Sejarah Hari Jadi Kabupaten Bangkalan”, [http://www.bangkalankab.go.id/v5/dat_berita.php?nart=1257/Inilah Sekilas Sejarah Hari Jadi Kabupaten Bangkalan](http://www.bangkalankab.go.id/v5/dat_berita.php?nart=1257/Inilah_Sekilas_Sejarah_Hari_Jadi_Kabupaten_Bangkalan) Diakses pada 5 Mei 2020.

Pindahnya Kraton ke daerah Arosbaya yang notabene merupakan daerah Maritim, membuktikan bahwa Ki Lemah Duwur merupakan seorang pemimpin yang memiliki daya intelektual pemikiran yang sangat amat luas yang bertujuan untuk mencapai kemakmuran serta kemajuan bagi rakyat-rakyatnya sendiri.⁴⁷

Ki Lemah Duwur selain menjabat sebagai raja beliau juga adalah seorang tokoh agama yang sangat besar pengaruhnya sebagai salah satu bukti kebesaran pengaruhnya, beliau membangun masjid yang merupakan masjid pertama di

⁴⁸ Ibid., 10.

Penobatan raja serta masa kejayaan Ki Lemah Duwur di Madura bagian Barat dengan pusat pemerintahan Arosbaya yang bertepatan pada tanggal 12 Robiul Awal 938 H jatuh pada tanggal 24 Oktober 1531 M, dan inilah momentum yang paling tepat untuk dijadikan sebagai Hari Jadi Bangkalan.

Perkembangan kabupaten Bangkalan dari awal berdiri hingga sekarang mengalami pasang surut, mulai dari masa kejayaan keraton Bangkalan, runtuhnya keraton Bangkalan, perlawanan rakyat Bangkalan melawan penjajah VOC Belanda hingga masa kemerdekaan dan Kabupaten Bangkalan ditetapkan sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Timur. Kabupaten penghubung antara Pulau Madura dengan Pulau Jawa, Kabupaten yang terkenal dengan nilai-nilai religiositas yang sangat kental di dalam kehidupan sosial masyarakat Bangkalan.

⁵⁰ Ibid., 214.

C. Islam di Bangkalan

Sejarah masuknya Islam di Bangkalan tidak terlepas dengan proses Islamisasi Pulau Madura oleh para juru dakwah dari tanah Jawa yang dikenal dengan Wali Songo. Melalui tangan-tangan ikhlas para pendakwah yang mempunyai proyek besar yaitu Islamisasi Nusantara, mereka mencoba untuk menyebarkan agama Islam pada abad ke-7 sampai abad ke-15 yang pusat penyebarannya pada saat itu berada di Surabaya dan di Gresik. Dengan posisi geografis yang berdekatan dengan pusat dakwah Islam di tanah Jawa, Pulau Madura yang pada saat itu juga termasuk bagian dari kerajaan di Jawa akhirnya mendapatkan dampak yang besar dari mega proyek Islamisasi Nusantara dari Wali Songo.⁵¹

Proses Islamisasi Pulau Madura khususnya Madura Barat (Bangkalan) sebagai salah satu bagian dari proyek Islamisasi Nusantara yang menuai Hasil yang sangat luar biasa berhasil. Keberhasilan proses Islamisasi di Bangkalan tidak lepas dengan peran ulama dan umaroh yang menjadi pemimpin bagi masyarakat Bangkalan untuk memeluk agama Islam. Dengan ditandai Ki Lemah Duwur yang merupakan Raja Madura Barat pertama yang memeluk agama Islam.⁵² Serta peran Ulama yang menjalankan dakwah melalui sistem tradisional, yaitu dengan cara memadukan dan mencampur kebudayaan lokal dengan kebudayaan Islam, sehingga masyarakat luas mudah untuk menerima serta mempelajari ajaran Islam yang dibawa dan disebarkan oleh para ulama dari Jawa tersebut.⁵³

⁵¹ Mas Gagah Prama Wibawa, “Kepurbakalaan Makam Raja – Raja Islam Di Arosbaya, Bangkalan Madura” *AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 2, (Juli 2018), 97.

⁵² Sujak, "Lawatan Sejarah Nasional" *LIBERTY*, (Februari 2010), 25.

⁵³ Mas Gagah, *Kepurbakalaan Makam Raja*, 100.

Madura sangat identik dengan Islam tidak terkecuali masyarakat Bangkalan. Walaupun demikian, meskipun tidak semua penduduk Bangkalan memeluk agama Islam. Gambaran masyarakat Bangkalan sebagai “masyarakat santri” sangat kuat, bahkan banyak rumah di Bangkalan mempunyai langgar atau surau kecil sebagai tempat berkumpul masyarakat untuk menjalankan ibadah seperti sholat, mengaji Al-Qur'an, dan sebagainya.

, serta nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh
lam Islam.⁵⁴

sangat identik dengan Islam tidak terkecual
k semua penduduk Bangkalan memeluk a
ngkalan sebagai “masyarakat santri” sang
li Bangkalan mempunyai langgar atau sur
k menjalankan ibadah seperti sholat, meng

⁵⁴ A. Dardiri Zubairi, *Rahasia Perempuan Madura: Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura* (Surabaya: Adhapi Asor, 2013), 4.

⁵⁵ Andang Subaharianto, *Tantangan Industrialisasi Madura; Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur* (Malang: Bayumedia, 2004), 54.

Tamim, KH. Muhammad Anwar, KH. Abdul Madjid, KH. Abdul Hamid bin Itsbat, KH. Muhammad Thohir Jamaluddin, KH. Zainur Rosyid, KH. Hasan Musthofa, KH. Raden Fakhri Maskumambang, KH. Sayyid Ali Bafaqih, Ir. Soekarno.⁶²

Khusus KH. Hasyim Asy'ari merupakan pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi keagamaan yang jumlah warga NU (*Nahdliyyin*) di Bangkalan begitu amat banyak. Bagi masyarakat Bangkalan NU bukan hanya sekedar organisasi yang jumlah basis masanya besar akan tetapi tradisi dan ajaran dari NU sudah menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan sosial dan tradisi masyarakat Bangkalan.

Masifnya pergerakan serta tradisi NU di Bangkalan tidak hanya terpusat di kota Bangkalan akan tetapi sudah masuk ke pelosok desa di Bangkalan. Justru basis masyarakat NU (*Nadliyyin*) sebagian besar berada di desa-desa, tradisi NU seperti tahlil dan shalawatan sudah menjadi tradisi desa. Oleh karena itu desa-desa Bangkalan tidak akan pernah sepi dari tradisi NU, hal ini berkat tokoh agama NU di pelosok desa seperti kiai ataupun ustad kampung yang tetap terus menjaga tradisi NU tetap terwujud di desa-desa Bangkalan.

Salah satu contoh kuat akan tradisi NU serta kharismatik kiai bagi masyarakat Bangkalan, adalah dalam bentuk kehati-hatian masyarakat untuk memulai bercocok tanam, maka terlebih dahulu akan sowan kepada kiai untuk mendapatkan keberkahan bagi hasil panennya nanti. Serta ketika salah satu masyarakat

⁶² Syaifur Rahman, *Surat Kepada Anjing Hitam*, 22-24.

mempunyai hajat atau mendapatkan rejeki maka akan mengadakan selamatan agar hajatnya terpenuhi serta rejekinya mendapatkan barokah.⁶³

Dengan memadukan tradisi Islam dan budaya lokal seperti penulis sudah menjelaskan diatas, corak Islam di Bangkalan yang sudah ada akan tetap terjaga di setiap generasi tanpa ada perubahan. Akan selalu ada pertentangan dari masyarakat umum bila mana ada suatu kalangan ataupun kelompok yang mencoba untuk mengubah tradisi dan tatanan keislaman di Bangkalan. Masyarakat sudah menganggap ajaran dan tradisi yang dibangun oleh kiai terdahulu merupakan Islam yang sebenarnya, dan tidak boleh ada perubahan yang mendasar terhadap ajaran serta tradisi keislaman yang sudah diajarkan oleh para kiai terdahulu.

D. Sejarah, Perkembangan, dan Gerakan Front Pembela Islam Bangkalan

Rekam jejak pertama organisasi Front Pembela Islam (FPI) Bangkalan merupakan organisasi yang diperkenalkan oleh salah satu santri yang berasal dari Kecamatan Blega yang pada saat itu masih mondok di pondok pesantren di Pamekasan yaitu Pondok Pesantren yang diasuh oleh KH. Abdul Munif. Santri tersebut menyukai ceramah Habib Rizieq Syihab oleh karena itu kemudian dia berinisiatif untuk mengundang Habib Rizieq Syihab untuk ceramah di Bangkalan lebih tepatnya di kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan asal Santri tersebut, yang kemudian acara tersebut turut mengundang beberapa tokoh lokal Bangkalan pada saat itu.

⁶³ Mohh Syahri, “Mengapa Orang Madura Agamanya Disebut NU”, <https://geotimes.co.id/opini/mengapa-orang-madura-agamanya-disebut-nu/> Diakses pada 8 Mei 2020.

di lokal masyarakat Bangkalan yang hadir pada acara tersebut untuk
dinotor sementara yang mempunyai tugas untuk mengemban
persiapan pembentukan DPW FPI Bangkalan. Kemudian tokoh
ditunjuk oleh Habib Rizieq adalah Nasir Zaini, sosok yang
suaian pemahaman tentang agama dengan Habib Rizieq Syihab,
r Zaini juga merupakan sosok tokoh lokal Bangkalan yang bisa
pengaruh pada di Bangkalan pada saat itu, karena beliau yang juga
a dari beberapa organisasi GAPEKSINDO, IKAMRA, dan FORM
Berangkat dari tugas yang diberikan oleh Habib Rizieq
gembangkan FPI dan mempersiapkan kepengurusan DPW FPI
a Nasir Zaini sebagai langkah awal adalah mendekati kalangan
angkalan, khususnya kalangan kiai NU yang mempunyai pengaruh p

at dari tugas yang diberikan oleh Habib
an FPI dan mempersiapkan kepengurusan DPW
Zaini sebagai langkah awal adalah mendekati
hususnya kalangan kiai NU yang mempunyai peng

⁶⁴ Mohammad Tikno Mulyono, “Dakwah Front Pembela Islam (FPI) di Kabupaten Bangkalan: studi kualitatif tantang gerakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar” (Skripsi—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009), 61-62.

Perpindahan kepemimpinan FPI Bangkalan tersebut tidak lantas menjadikan perbedaan yang signifikan khususnya tentang hubungan antara NU Bangkalan dan FPI Bangkalan yang selalu baik. salah satu contoh baiknya hubungan FPI dan NU Bangkalan adalah ketika demo “anti Ahok” pada 4 November 2016, meskipun demo tersebut tidak mengatasnamakan salah satu ormas akan tetapi yang mengawal demo tersebut tersebut dari ulama dan kiai dari NU dan FPI Bangkalan. sebagaimana yang diungkapkan oleh Ketua GP Anshor Bangkalan KH Hasani Zubair yang membenarkan bahwa banser akan terlibat pengamanan demo. Keterlibatan Banser atas permintaan polisi. "Kita diminta kepolisian untuk ikut mengamankan," katanya. Bukan hanya Banser, kata Hasani, para ulama dan kiai Bangkalan juga akan turun mengawal aksi agar berjalan damai dan tidak mengganggu kondusifitas. "Aksi ini atas nama bela Islam, tidak mengatasnamakan organisasi mana pun."⁶⁶

⁶⁵ Ahmad Zainul Hamdi, *Pergeseran Islam Madura*, 206.

[illegible]

Oleh sebab itu menyikapi perselisihan dikalangan bawah kedua pengurus dari kedua ormas tersebut baik PCNU Bangkalan ataupun DPW FPI Bangkalan sepakat untuk mengadakan acara bersama sebagai tanda bahwa NU dan FPI di Bangkalan adalah satu kesatuan yang mempunyai tujuan ukhuwah Islamiyah. Acara yang tersebut dikemas dalam acara tausiah dan istighasah pada tanggal 17 Maret 2018 yang bertempat di Desa Berbeluk, Kecamatan Arosbaya, Bangkalan, Madura, Jawa Timur.⁶⁷

⁶⁷ Ach. Zainuri, “Sempat Terjadi Pertentangan di Sosmed, FPI dan NU Bangkalan Gelar Tausiah dan Istighasah Bersama” <https://suaraindonesia-news.com/sempat-terjadi-pertentangan-di-sosmed-fpi-dan-nu-bangkalan-gelar-tausiah-dan-istighasah-bersama/> diakses pada 3 Agustus 2020.

[illegible]

[illegible]

Keterkaitan kuat antara sejarah berdirinya bangsa Indonesia dan Islam tak lepas dengan peran serta para ulama Islam. Sebagai salah satu inisiator dan konseptor bagi para pendiri negara dan bangsa Indonesia, bagi para kiai NU tak akan meyakini salah satu konseptor dan inisiator utama para ulama di Indonesia antara lain adalah Syaikhona Kholil. Mbah Kholil dianggap memiliki peran penting dalam pembentukan NKRI meskipun tidak berada di barisan terdepan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia disebabkan beliau sudah wafat sebelum masa kemerdekaan Indonesia, akan tetapi perjuangan dan pemikirannya dalam memerdekakan Indonesia jauh sebelum kemerdekaan Indonesia.

Leluhur kita itu sudah menanamkan sebuah tatanan, tatanan dalam beragama yang hubungan dengan wilayah, sehingga tatanan yang ada itu mulai dari masuknya Islam di Nusantara ini, tatanan yang sudah ada maka gong formalnya tatanan ini dimandatkan kepada Syaikhona Kholil. Sehingga Syaikhona Kholil memiliki sebuah konsep, konsep Syaikhona Kholil ini dimandatkan kepada kiai Hasyim Asy'ari yang pada saat prakemerdekaan menjadi pusat atau tokoh utama. Jadi konsep mempunyai tujuan akhir yang berasal dari tatanan leluhur dulu, konsep Syaikhona Kholil kemudian dimandatkan kepada kiai Hasyim Asy'ari lalu kemudian oleh kiai Hasyim Asy'ari lantas diimplementasikan dalam berbagai bentuk sehingga muncullah Pancasila itu. Jadi kalau kita menelaah sejarah dari zaman Wali Songo terus sampai zaman Syaikhona Kholil konsepnya seperti apa? jadi Syaikhona Kholil memiliki konsep menyatukan seluruh potensi yang ada dalam sebuah pergerakan terorganisir dipimpin dengan mengesampingkan ego sektoral tanpa melupakan nilai spiritual. Jika kita mendengar kisah Syaikhona Kholil ketika memberikan mandat ke kiai Hasyim Asy'ari itu tidak hanya untuk NU tongkat dan tasbih tapi Syaikhona Kholil memandatkan sebuah konsep untuk membentuk sebuah negara yang merdeka, konsep inilah yang dimandatkan kepada kiai Hasyim Asy'ari kemudian kiai Hasyim Asy'ari dan kawan-kawan

[illegible]

Pemaparan sejarah peran Syaikhona Kholil dalam pembentukan negara Indonesia di atas, menjawab tentang peran penting para ulama khususnya Syaikhona Kholil dalam pembentukan negara Indonesia. Jika tanpa ada konsep sebuah negara dari Syaikhona Kholil bukan tidak mungkin kemerdekaan bentuk negara Indonesia tidak tercapai seperti yang sekarang ini.

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia, yang seharusnya lebih banyak menjadi ruh dalam setiap kebijakan negara, dengan tetap memperhatikan dan

[illegible]

merangkul kalangan minoritas, dengan segala perbedaannya dari berbagai unsur kehidupan dalam tantangan bernegara.⁷⁵

Jadi bisa dilihat bahwa para kiai NU memiliki pandangan bahwa terdapat keterkaitan yang sangat kuat antara Islam dan negara. Dalam Islam sendiri tidak ada keterangan khusus bentuk pemerintahan sebuah negara. Akan tetapi terdapat berbagai ayat tentang perintah untuk menjadi warga negara yang baik diantaranya adalah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil 'amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.* (Q.S. An-Nisa'. 59.)⁷⁶

Pandangan moderat selalu menjadi ciri utama NU dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam pandangan kiai NU Bangkalan tentang Relasi Agama dan Negara, negara tidak akan selalu baik. Akan tetapi negara adalah satu-satunya tempat yang memungkinkan eksistensi agama atau syariat. Karena itu, ketaatan kepada suatu pemerintahan negara merupakan keharusan agama. Pemberontakan atau makar terhadap kekuasaan negara adalah dilarang.

⁷⁵ KH. Fakhrillah Aschal, *Wawancara*, Bangkalan 21 Juni 2020.

⁷⁶ Q.S. An-Nisa' [4]: 59.

2. Relasi Islam dan Pancasila

Saya katakan tadi Pancasila bukan agama tapi suatu ideologi bangsa dan asas negara, kalau kita ungkap sekilas tentang sejarah kita telusuri sejarah itu bahwa di dalam menjalankan perintah Allah SWT kita tidak hanya *hablu min allah* tapi juga *hablu min al-'annās* dan ini membutuhkan sebuah aturan dan sebuah konsep seperti apa sih implementasinya seperti apa. maka Pancasila ini adalah intisari dari berbagai agama dan suku bangsa yang ada di Indonesia. Dan terkait implementasi setiap agama diserahkan kepada agama masing-masing selagi mematuhi dan melanggar peraturan pemerintah.⁷⁷

Pancasila itu lahir dari sebuah pemikiran besar yang memang memenuhi semua aspek baik aspek keagamaan maupun dari aspek sosial dan kemanusiaan, dan ini kemudian dibuat sedemikian rupa oleh para *founding*

[illegible]

father yang notabene mereka-mereka adalah para pendahulu yang sudah melalui proses panjang dan tentunya tidak mudah dalam merumuskan sila-sila yang terdapat dalam Pancasila.⁷⁸

Implementasi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia di setiap sila yang menjadi satu kesatuan dalam Pancasila sama sekali tidak bertentangan ajaran serta syariat Islam. Mulai dari sila pertama “ketuhanan yang maha esa” sampai dengan sila kelima “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” merupakan juga termasuk gambaran besar ajaran dan syariat Islam. Jadi tidak ada perbedaan dan kontradiksi antara kedua dan sebaliknya keduanya memiliki persamaan serta kesesuaian nilai antara keduanya.

Ketika kita berbicara tentang ketuhanan yang maha esa di dalam sila pertama Pancasila itu jelas sekali bahwa ini lahir dari menghubungkan pemikiran-pemikiran atau dasar keagamaan yang di dalamnya kita berbicara sebagai komunitas mayoritas kita berbicara Islam. Dengan bagaimana negara ini dibangun atas dasar yang prinsipil sekali dan menjadi sangat kuat karena dengan sila pertama ini kemudian kita bangsa Indonesia yang sebagai mayoritas umat Islam bisa menjadi percontohan bagi negara-negara lain. Dalam konteks bahwa dengan asas Pancasila yang kita miliki justru nilai-nilai keislaman bisa kita perjuangkan nilai-nilai keislaman kita wujudkan dan mungkin hanya di Indonesia terjadi yang namanya ikhtiar untuk bagaimana nilai keislaman ini bisa merasuk di dalam setiap elemen bangsa ini. Jadi, hubungan Pancasila dengan Islam sangat erat sekali tetapi yang harus kita lihat bahwa yang menghubungkan antara pemikiran-pemikiran Islam dengan Pancasila ini adalah berbicara tentang esensi karena memang itulah Islam ini dilahirkan kemudian menjadi agama yang dibawa oleh bapak-bapak kita dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW. yang pada intinya adalah bahwa dengan lahirnya asas Pancasila bagi bangsa Indonesia maka sudah tidak ada lagi perdebatan dan pertentangan antara apakah pancasila ini kontradiksi dengan ajaran Islam dan seterusnya, karena memang sudah nampak sekali bahwa Pancasila ini selaras dengan bagaimana Islam mengajarkan kepada umat manusia.⁷⁹

Kiai NU Bangkalan sebagai salah satu bagian dari ormas Nahdlatul Ulama mengakui tentang sejarah gerakan dari NU yang pernah mengakui Pancasila

⁷⁸ KH. Muhammad Nasih Aschal, *Wawancara*, Bangkalan, 21 Juni 2020.

⁷⁹ Ibid.

Pokok-pokok ajaran Islam sudah termaktub dalam semua sila dalam Pancasila, sebagaimana keputusan Mukhtar NU ke 28 di Situbondo.⁸¹

Islam ketika melaksanakan ketuhanan yang maha esa dan kemanusiaan yang adil dan beradab juga harus berdasarkan keimanan, keimanan yang seperti apa yaitu keimanan kepada Allah SWT dalam beragama akan tetapi ketika bersosial ada di agama lain ya dia adalah haknya dia. Sikap kita bagaimana yakni sikap kita berdakwah. Dakwah seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah. Berdakwah dengan prosedur yang tidak memaksa dan lain sebagainya. Itu sebenarnya ajaran dan tatanan yang sudah masuk sejak awal Islam masuk ke Indonesia, dari tatanan yang berabad-abad ini 4-5 abad yang lalu kemudian terkonsep seperti yang sekarang. Maka tidak heran jika konsep ini diakui oleh dunia.⁸²

⁸⁰ Abdul Gaffar, *Metamorfosis NU*, 25.

⁸¹ KH. Fakhrrillah Aschal, *Wawancara*, Bangkalan, 21 Juni 2020.

⁸² KH. Makki Nasir, *Wawancara*, Bangkalan, 17 Juni 2020.

3. Implementasi Syariat Islam di Indonesia

Para kiai NU Bangkalan sepakat tentang implementasi syariat Islam di Indonesia sudah sesuai dengan sosio tradisi masyarakat Indonesia. anggapan bahwa nilai-nilai yang diterapkan di Indonesia mulai dari bentuk negara dengan bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia, ideologi negara yang terkandung dalam Pancasila, serta peraturan negara yang terkandung dalam undang-undang tidak sesuai dengan syariat adalah sebuah kesalahan.

Implementasi Syariat Islam di Indonesia sudah sangat bagus, karena selaras dengan sosial budaya masyarakat Indonesia.⁸³

Implementasi syariat Islam dalam sebuah negara dibagi menjadi dua yaitu:

a. Bentuk Negara (NKRI)

Para kiai NU Bangkalan memiliki pandangan bahwa bentuk negara Indonesia sudah memenuhi unsur syariat Islam di dalamnya. Dan ketika suatu golongan menganggap bahwa bentuk negara Indonesia tidak sesuai syariat Islam adalah sebuah kesalahan. Meskipun ada beberapa sisi yang masih mempunyai kelemahan khususnya tentang implementasi syariat Islam .

Kalau NKRI sebagai dasar negara sudah memenuhi terhadap unsur-unsur syariat Islam akan tetapi memang faktanya bahwa kalau ketika berbicara tentang sektor keadilan misalnya di negara kita ini, sebenarnya bukan karena tidak didasarkan kepada syariat Islam yang kuat sehingga terjadi ketidakadilan di masyarakat. Bukan karena itu, akan tetapi kembali kepada bagaimana masyarakat, bagaimana sumber daya masyarakat yang dimiliki kemudian menjadi persoalan sehingga Indonesia dengan NKRI-nya sebenarnya sudah bisa menjadi dasar untuk semuanya.⁸⁴

⁸³ KH. Fakhriillah Aschal, *Wawancara*, Bangkalan, 21 Juni 2020.

⁸⁴ KH. Muhammad Nasih Aschal, *Wawancara*, Bangkalan, 21 Juni 2020.

at Islam bertemu dengan umat bergama yang berbe
 eebabkan ketidak selarasan kemudian akan terjadi keretakan d
 beragama.

NKRI bersyariah sebenarnya perdebatannya sangat pan
 dimaksud dengan NKRI bersyariah ini mengubah terhadap
 tetapi ketika implementasi sebenarnya NKRI bersyariah in
 tepat diterapkan di negara kita karena negara kita mayoritas
 dari sisi yang lain terutama ketika berbicara tentang bangsa
 plural majemuk maka NKRI bersyariah bisa kontradiksi deng
 di masyarakat kita saat ini. Misalkan dari segi budaya karena
 syariat Islam dalam tataran fikih ada banyak sekali pendap
 madzhab-madzhab. Kalau Indonesia di buat menjadi NKRI
 dari sisi membuat aturan fikih yang diberlakukan di negara in
 hal-hal yang dapat membuat masyarakat kita yang plural ya
 dari berbagai ras, suku dan budaya ini akan menjadi tidak
 NKRI bersyariah juga memiliki potensi untuk menghilan
 sebagai bangsa yang plural. Sehingga kalau hanya ketika b
 penerapan syariat Islam di Indonesia saya kira tidak perlu m
 negara ini.⁸⁷

Terdapat dua pandangan kiai menyikapi wacana NKRI bersyariat dari Habib Rizieq Syihab yang pertama, tidak bisa diterapkan jika secara formal karena umat beragama di Indonesia beragam dan yang kedua tepat jika hanya melihat dari sisi umat Islam saja tanpa melihat umat yang lain.

b. Peraturan Negara (Undang-Undang)

Kiai Makki Nasir menjelaskan tentang hal tersebut,

[illegible]

Pengaruh syariat Islam yang sudah ada sejak awal mula peraturan negara Indonesia dicetuskan, maka oleh karena itu maka terbantah pula bahwa peraturan negara Indonesia tidak memperhatikan syariat Islam. Terdapat persamaan nilai Pancasila, UUD, undang-undang dan nilai syariat Islam secara kontekstual, samaan yang terdapat mulai dari Pancasila sampai peraturan daerah masing-masing mencerminkan syariat Islam di dalamnya.

Implementasi syariat Islam di Indonesia ini sudah berjalan dengan kurun waktu yang sangat lama, jadi artinya bahwa kalau hari ini orang mengatakan bahwa Indonesia tidak mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam tidak ada bukti yang menguatkan argumen tersebut, kita tahu bagaimana syariat Islam melalui payung Pancasila ini kemudian bisa ditegakan kalau berbicara tentang syariat Islam tentu kita berbicara tentang bagaimana muamalah atau interaksi antara manusia dengan Tuhan dan sesamanya, dan dua ini ketika berbicara tentang syariat Islam sangat nampak sekali bagaimana masjid-masjid yang ada di Indonesia ini menjadi salah satu negara yang jumlah masjidnya besar kemudian aktivitas keagamaannya jika dibandingkan dengan negara-negara lain yang bahkan justru yang katanya dikatakan negara Islam ternyata aktivitas ibadahnya tidak seperti negara Indonesia, hal ini berbicara tentang sesuatu yang nampak di luarnya saja. Dalam konsep peraturan negara sebenarnya Pancasila sudah bersyariat dengan dasar Pancasila ini juga dapat memberikan keleluasaan untuk bagaimana syariat Islam di Indonesia ini bisa berjalan, seperti kita sudah mengetahui bahwa hari ini yang digembarkan tentang dalam sisi ekonomi misalnya perbankan sudah ada yang syariat kemudian ada banyak sekali perda-perda yang memasukkan unsur-unsur syariat di dalamnya melalui syariat yang berbudaya misalnya karena nilai budaya tidak pernah lepas dari bagaimana lahirnya Islam di Indonesia.⁸⁹

⁸⁹ KH. Muhammad Nasih Aschal, *Wawancara*, Bangkalan, 21 Juni 2020.

Implementasi Syariat Islam di Indonesia sudah sangat bagus, karena selaras dengan sosial budaya masyarakat. Kita bebas dan aman dalam beribadah, dibandingkan dengan banyak negara Islam yg sedang berada dalam konflik, ibadahpun merasa terancam jauh dari ketenangan.⁹⁰

⁹⁰ KH. Fakhrillah Aschal, *Wawancara*, Bangkalan, 21 Juni 2020.

4. Tanggung jawab kebangsaan umat Islam di masa depan

Perkembangan zaman semakin berkembang maka pergerakan dunia cepat. Perpindahan manusia antar negara tidak bisa dihentikan, baik dari negara Islam ataupun negara non Islam. Dan juga perkembangan teknologi semakin luas, media sosial sudah menjadi kebutuhan yang utama seluruh warga negara dunia. Pergerakan manusia dan perkembangan teknologi akan membuat semakin mudahnya paham-paham yang berasal dari luar masuk ke Indonesia.

Tanggung jawab yang sangat besar karena tantangannya adalah semakin banyak pola pikir yang terjadi di masyarakat maka akan semakin kuat tantangan kebangsaan yang dihadapi oleh bangsa kita akan tetapi bahwa apa yang sudah diletakan sebagai pondari oleh para *founding father* kewajiban bagi generasi penerus adalah menjaga dan melestarikannya itulah yang menjadi sebuah tanggung jawab berbangsa dan bertanah air.⁹¹

Menjaga dan melestarikan warisan para pendiri bangsa adalah salah satu tanggung jawab bagi warga negara khususnya bagi penerus bangsa. Membendung paham-paham yang tidak sesuai dengan syariat Islam dan tradisi di Indonesia yang mencoba menggoyahkan kesatuan umat beragama di Indonesia. Tidak terkecuali khusus bagi kalangan NU juga memiliki tanggung jawab menjaga cita-cita yang besar tersebut.

Ketika para ulama pendiri bangsa ini membangun negara Indonesia dengan dasar yang bagus dengan cita-cita yang bagus baik dalam perspektif agama ataupun negara maka generasi kita khususnya NU harus menjaga betul cita-cita tersebut kita isi negara ini dengan hal-hal yang bagus yang sesuai dengan metode syariat Islam tanpa membuang tradisi kebudayaan Indonesia.⁹²

Bagi para kiai NU Bangkalan kewajiban umat Islam dalam berbangsa dan bernegara untuk kedepannya adalah tetap menjaga warisan para ulama dan para

⁹¹ KH. Muhammad Nasih Aschal, *Wawancara*, Bangkalan, 21 Juni 2020.

⁹² KH. Makki Nasir, *Wawancara*, Bangkalan, 17 Juni 2020.

visi Kebangsaan Kiai FPI Bangkalan

Relasi Islam dan Negara

Para kiai Front Pembela Islam (FPI) Bangkalan mempunyai visi kebangsaan tentang relasi Islam dan negara bahwa kedua hal tersebut berkaitan. Meskipun di dalam Al-Qur'an ataupun hadits tidak dijumpai secara pasti bentuk negara yang harus didirikan oleh umat Islam setelah Rasulullah karena itu tidak ada kewajiban bagi umat Islam yang sekarang untuk mendirikan kembali bentuk negara "khilafah" seperti zaman Nabi Muhammad.

1. Relasi Islam dan Negara

Secara umum politik Islam sebenarnya memang berbeda dengan kebanyakan bagian hukum fikih yang lain, Nabi secara umum tidak begitu memisahkan dengan jelas bentuk pasnya negara. Mungkin ini sudah menjadi pembuka bahwa memang konteks negara dalam yang diberi nama khilafah tidak akan berlanjut sampai akhir zaman, oleh karena itu longgar dalam memutuskan bentuk negara, seperti perbedaan konsekuensi hukum fikih ibadah atau hal yang lain.⁹³

Umat Islam boleh mendirikan sebuah bentuk negara yang bukan khilafah dengan syarat tidak melenceng dari nilai-nilai Islam di dalamnya. Negara yang masih mengandung unsur-unsur Islam di dalamnya sehingga bisa menjalankan Ibadahnya secara aman dan damai. Jika suatu

Umat Islam boleh mendirikan sebuah bentuk negara yang bukan bertentangan dengan syarat tidak melenceng dari nilai-nilai Islam di dalamnya. Negara yang masih mengandung unsur-unsur Islam di dalamnya sehingga bisa menjalankan Ibadahnya secara aman dan damai. Jikalau

... bisa menjalankan ibadahnya secara aman dan damai. Jikaup

... Imam Makhsus, *Wawancara*, Bangkalan, 20 Juni 2020.

⁹³ KH. Imam Makhsus, *Wawancara*, Bangkalan, 20 Juni 2020.

Para kiai FPI sepakat tentang relasi agama dan negara sangat erat hubungan keduanya, kedua hal tersebut memiliki keterkaitan yang saling memengaruhi seperti pada zaman Nabi. Akan tetapi tidak ada keharusan untuk mendirikan bentuk negara seperti zaman Nabi, yaitu dalam bentuk khilafah. Alasan boleh mendirikan negara tidak harus berideologi khilafah karena Nabi Muhammad pernah mewajibkan umatnya untuk mendirikan khilafah akan tetapi ideologi negara tidak boleh bertentangan dengan syariat Islam.

Kiai FPI Bangkalan sepakat bahwa mendirikan khilafah di saat ini merupakan hal yang mustahil. Upaya suatu golongan untuk mencoba mendirikan khilafah khususnya di Indonesia merupakan suatu tindakan yang radikal dan tidak boleh. Akan tetapi justru kiai FPI sendiri yang sering dituduh radikal karena sering mengkritik kebijakan pemerintah yang tidak tepat bagi masyarakat umum khususnya umat Islam.

2. Relasi Islam dan Pancasila

Menurut pandangan kiai FPI Bangkalan terdapat kesesuaian yang sangat erat antara Pancasila dan Islam. Dan jika ditelaah lebih dalam ruh dari Pancasila sendiri adalah sebagian besar sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal

Bahkan jikat kita teliti ruh dalam Pancasila sama sekali tidak bertentangan dengan nilai Islam jadi tergantung siapa yang memaknai Pancasila banyak pernyataan para ulama terdahulu tentang Pancasila jadi tidak aneh jika dulu sebagian ulama menerima asas tunggal.⁹⁶

Sudah sesuai bahkan sangat sesuai, bahkan ada beberapa thesis yang membahas tentang kesesuaian antara Pancasila dengan apa yang ada di Al-Qur'an. Masalahnya sekarang kami atau warga di Indonesia berapa persen yang menerapkan Pancasila di dalam kehidupannya⁹⁷

Pengamalan Pancasila serta kesesuaian dengan Islam 80% tinggal beberapa hal yang masih harus diperjuangkan agar sesuai dengan syariat Islam.⁹⁸

⁹⁶ Ibid.

97 Ibid.

⁹⁸ KH. Kholid Makhsus, *Wawancara*, Bangkalan, 20 Juni 2020

Pancasila seperti hukum-hukum yang lain kita harus mengetahui bahwa memang buatan manusia artinya terserah kita menafsirkan untuk sementara Pancasila yang diadopsi oleh NKRI ini masih banyak celah-celah yang dapat dimasuki oleh nilai-nilai Islam. Walaupun kita mengetahui bagaimana cara memaknai Pancasila bisa kita menyelipkan hukum-hukum Islam di dalamnya masih ada penafsiran-penafsiran tentang kenegaraan dalam syariat Islam sangat bisa dimasukan dalam nilai-nilai Pancasila.⁹⁹

KH. Imam Makhsus menerangkan tentang hal tersebut,

Para kiai FPI Bangkalan sepakat bahwa antara Islam dan Pancasila sama sekali tidak bertentangan. Meskipun tidak mengandung ruh Islam sepenuhnya tergantung siapa yang menafsirkan. Pancasila seperti ideologi buatan manusia yang

¹⁰⁰ Ibid.

seperti khilafah berikut pemimpinnya harus begini begitu saya kira tidak mungkin.¹⁰¹

Dan para kiai FPI Bangkalan sangat menentang jika tujuan dari gerakannya selama ini dianggap untuk mendirikan khilafah dan berkeinginan untuk mengubah dasar serta ideologi bangsa Indonesia. dan sebaliknya para kiai FPI masih mempertanyakan tentang pendirian khilafah di Indonesia untuk apa karena bentuk dan ideologi bangsa Indonesia sudah final.

Tapi saya juga menentang saya mengatakan bahwa hukum Islam di Indonesia ini kurang bukan lantas saya ingin mengatakan bahwa saya ingin mendirikan khilafah, saya tidak. Khilafah itu masih masalah sebenarnya. Maksud saya “bahwa khilafah perlu dikaji ulang”.¹⁰²

Para kiai FPI Bangkalan sepakat dan menentang apabila terdapat kelompok yang mencoba untuk mengubah bentuk negara Indonesia dari NKRI. karena bentuk negara Indonesia sudah sesuai dengan nilai-nilai Islam meskipun terdapat beberapa hal yang masih dianggap kurang khususnya terkait dengan implementasi syariat Islam di peraturan negara.

Kiai FPI Bangkalan menentang keras dengan adanya percobaan pendirian kembali khilafah oleh beberapa golongan yang mencoba menghapuskan Pancasila yang dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam. Untuk permasalahan khilafah, Kiai FPI sepakat bahwa tidak bisa berdiri kembali, khususnya di Indonesia yang berideologi Pancasila dan tentu sudah sesuai dengan syariat meskipun tidak secara formal.

¹⁰¹ Ibid.

¹⁰² KH. Fawwas Khon Thabrani, *Wawancara*, Bangkalan, 20 Juni 2020.

b. Peraturan Negara (Undang-Undang)

Pandangan kiai FPI Bangkalan tentang implementasi syariat Islam di Indonesia masih dianggap kurang bahkan belum. Karena kurang tegasnya hukum yang diterapkan sekarang sehingga tidak memberikan efek yang besar terhadap pelaku kejahatan masyarakat. Serta hukum yang sekarang bisa dikatakan runcing kebawah, sehingga hal tersebut berbeda dengan ajaran dan syariat Islam.

Kalau opsinya sesuai, kurang, dan belum saya lebih condong ke kurang. Kurang itu berarti dia bukan tidak ada tetapi dia ada hanya saja kurang beda dengan belum kalau belum memang tidak ada sama sekali. Kurangnya banyak khususnya para koruptor hukumnya koruptor hanya penjara dan belum tentu dia dihukum sesuai dengan keputusan hakim. Dengan sekedar beralasan HAM apakah yang lapar dan miskin, pemerkosaan, begal dan tindakan kejahatan yang lain bukan termasuk HAM apakah tindakan hukum yang diterapkan sesuai dengan syariat Islam bahkan saya kira belum.¹⁰³

Penerapan hukum yang adil sangat penting untuk diterapkan disuatu negara dan tak terkecuali di Indonesia meskipun tidak berlandaskan negara Islam. dan jika perlu harus mencontoh penerapan syariat Islam di Provinsi Aceh. Karena bisa menimbulkan efek pelajaran bagi masyarakat umum sehingga tidak melakukan pelanggaran hukum yang sama, dengan catatan keadilan bagi seluruh masyarakat dan tidak membedakan satu sama lain.

Saya setuju dengan penerapan hukum Islam seperti di Aceh meskipun saya tidak tahu sistem atau mekanisme syariat Islam disana seperti apa, Cuma apapun itu mesti ada positif dan negatifnya. Yang saya lihat disana ada cambuk dan lain-lain saya yakin jika itu diterapkan itu banyak pelajaran ke orang-orang yang lain, tapi negatifnya adalah tidak keseluruhan penerapan Islam disana seperti koruptor seharusnya tidak separuh-paruh.¹⁰⁴

Kiai FPI Bangkalan mempunyai pandangan bahwa harus ada perjuangan untuk memasukan ruh Islam dalam peraturan negara. Tanpa ada perubahan

¹⁰³ Ibid.

¹⁰⁴ Ibid.

yaitu perjuangan kita harus melalui memasukan ruh dasar Islam dalam peraturan-peraturan hukum negara tanpa mengubahnya karena sebenarnya berpotensi. Dasar negara dan Pancasila itu oleh *founding father* sebenarnya sudah sangat bisa disatukan dengan ruh syariat Islam.¹⁰⁵

Implementasi syariat Islam di Indonesia sangat mungkin akan tetapi kita miskin figur yang bisa mengamalkannya atau membuktikannya, dalam beberapa kajian seperti tingkat internasional pernah dibahas. Bahkan bukan hanya di Indonesia akan tetapi di dalam bentuk negara bagaimanapun Islam masih bisa dimasukan sebagai peraturan negara, Cuma figurnya ini siapa yang akan melaksanakan misalkan zakat dan semua peraturan negara ada nilai-nilai universal yang terkandung dalam syariat Islam yang tidak ada di agama yang lain. Sangat berpotensi Indonesia menangani kasus-kasus kemasyarakatan yang secara umum bahkan ditingkat internasional, Cuma satu permasalahan siapa figur yang bisa mempunyai *power* kekuatan untuk tanpa mengubah Pancasila, tanpa mengubah UUD tetapi ruh Islam dimasukan kedalam peraturan negara, jadi sangat mungkin akan tetapi tidak ada figur untuk memulai gerakan.¹⁰⁶

¹⁰⁵ KH. Imam Makhsus, *Wawancara*, Bangkalan, 20 Juni 2020.

[illegible]

Sebuah wacana dari Habib Rizieq bisa saja asalkan dengan figur yang disepakati dan diterima oleh semua pihak di Indonesia masih tidak ada. Sangat bisa walaupun memang nanti logo atau embel syariat yang bermasalah kita ubah dengan sesuatu yang lain, karena sebagian memang tidak bisa ditutup mata atau sebagian golongan yang tidak senang dengan kalimat dan istilah agama Islam, tidak harus dipaksakan dengan kalimat NKRI bersyariah ubah dengan istilah lain.¹⁰⁷

Kalau cuma hanya sekedar embel-embel saya tidak setuju saya lebih menyukai kualitas daripada formalitas, formalitas itu basa basi. Jadi kalau Cuma syariat hanya sekedar nama tapi dalam pelaksanaannya sama dengan hukum yang lain.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Ibid.

[illegible]

Adapun implementasi syariat Islam sesuai wacana dari Habib Rizieq Syihab tentunya memerlukan sosok yang kuat dan dapat mempersatukan umat Islam di Indonesia. Tentunya tanpa mengesampingkan umat beragama lain di Indonesia agar tidak terjadi perpecahan antar umat beragama di Indonesia oleh karena itu diperlukan sosok yang kuat agar mampu memikul tugas berat tersebut.

Seluruh kiai FPI sepakat untuk melindungi generasi muda agar tidak rusak disebabkan perkembangan zaman. Agar suatu saat nanti akan muncul sosok yang mampu untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam peraturan negara Indonesia, demi terwujudnya keadilan yang sama bagi seluruh elemen bangsa Indonesia.

Meskipun sekarang peraturan negara (undang-undang) dan implementasinya masih kurang sesuai dengan syariat Islam, akan tetapi kita mempunyai kewajiban untuk patuh dan taat kepada pemerintah. Agar terciptanya kedamaian dan tidak terjadi kesemerawutan di dalam negara Indonesia. akan tetapi tidak melupakan perjuangan dan kewajiban untuk mengatakan mana yang hak dan mana yang batil.

[illegible]

Bagi para kiai FPI Bangkalan salah satu tanggung jawab umat Islam bagi penerus bangsa adalah menjaga para generasi muda. Melindungi para generasi muda dari pengaruh negatif perkembangan zaman yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. kalau para pemuda tidak bisa membedakan antara sesuatu yang baik dan sesuatu yang batil maka akan bisa dipastikan tidak akan ada sosok pemimpin yang dapat memajukan negara Indonesia.

¹¹⁰ KH. Imam Makhsus, *Wawancara*, Bangkalan, 20 Juni 2020.

ANALISIS KOMPARATIF WAWASAN KEBANGSAAN

Indonesia adalah sebuah negara yang mempunyai tingkat keragaman etnis, agama, dan budaya yang bermacam-macam. Oleh karena itu negara membutuhkan akan komitmen yang kuat dari warga negara untuk agar menjaga keutuhan dengan kepercayaan yang beragam agar menjadi sebuah negara yang berdaulat, adil dan makmur sesuai yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Kekuatan bangsa Indonesia dapat kita lihat dari kekuatan keagamaan yang dimiliki warga negaranya. Negara Indonesia merupakan sebuah negara yang berketuhanan bukan sebuah negara agama serta bukan juga sebuah negara sekuler.¹¹¹

Nurcholis Madjid (pemikir Muslim asal Indonesia) memiliki pandangan tentang Nasionalisme dan Islam. Bagi Nurcholis Madjid, Nasionalisme sejati dalam artian suatu paham yang memperhatikan kepentingan seluruh warga bangsa tanpa kecuali, adalah bagian integral dari konsep “Pemerintahan Madinah” yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw bersama para sahabatnya.¹¹²

Robert N. Bellah, menyebutkan bahwa contoh pertama Nasionalisme modern adalah sistem masyarakat Madinah pada masa pemerintahan Nabi Muhammad Saw dan para khalifah yang menggantikannya. Dalam bukunya, Robert N. Bellah

¹¹¹ Mukhammad Abdullah, “Kontribusi Nilai-Nilai Keimanan dan Kemanusiaan Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Volume 7, Nomer 1, (Juni 2017), 267

¹¹² Mugiyono, "Relasi Nasionalisme dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global" *Jurnal Ilmu Aqama*, Vol. 15 No. 2 (2014), 7.

Kiai NU Bangkalan sepakat tentang bentuk negara yang sekarang yaitu NKRI sudah termasuk “negara ideal” karena melihat kondisi umat beragama di Indonesia yang sangat beragam dengan tujuan terciptanya kehidupan berbangsa dan beragama. kemudian apabila yang mencoba merubah tatanan ideologi negara maka tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak diperbolehkan.

Relasi Islam dan negara (politik) telah terumuskan di dalam pemikiran kitab kuning dan pandangan para pendiri Nahdlatul Ulama sebelum bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu di antara Panitia Sembilan yang merumuskan Pancasila adalah KH. Wahid Hasyim, salah seorang tokoh NU. Juga, sudah ditetapkan Pancasila dan UUD 1945 sebagai

[illegible]

Kiai NU Bangkalan selaras dengan pandangan kiai NU terdahulu, mereka berpandangan bahwa Islam dan Pancasila sangat erat hubungannya. Selain sejarah perumusan Pancasila itu sendiri yang melibatkan para ulama dan pendiri bangsa. Terdapat pula nilai-nilai ruh Islam yang terkandung dalam Pancasila mulai dari sila pertama “ketuhanan yang maha esa” dan seterusnya sampai sila terakhir. Semua esensi Pancasila juga termasuk esensi ajaran Islam, dan oleh karena itu para kiai NU mengakui Pancasila sebagai asas tunggal pada muktamar NU di Situbondo.

Pemaparan diatas sesuai dengan pandangan kiai NU Bangkalan melihat sejarah bahwa konsep awal pembentukan negara Indonesia bertujuan untuk menyatukan seluruh elemen bangsa yang diprakarsai oleh Syaikhona Kholil dan para ulama terdahulu. Jadi hubungan Islam dan negara merupakan dua hal yang berbeda akan tetapi sebenarnya saling berhubungan dan saling membutuhkan.

¹¹⁵ Masyhur Amin, *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya* (Yogyakarta: alAmin Press, 1996), 94.

... (hukum Islam) menduduki posisi sentral sebagai ...
... realitas politik. Demikian pula negara mempunyai ...
... menegakkan hukum Islam dalam posisinya yang be ...
... dengan pandangan kiai NU diatas kiai NU Bangk ...
... bahwa peraturan negara Indonesia mulai dari Pancasila ...
... apa peraturan daerah sudah selaras dengan nilai-ni ...
... nya sebatas tersirat akan tetapi hal tersebut sudah m ...
... ran negara yang dianjurkan dalam agama Islam ya ...
... warah dan keadilan. Sehingga seluruh umat beraga ...
... tidak ada yang merasa terdeskriminasikan sehing ...
... ngan tenang sesuai kepercayaan masing-masing.

apa peraturan daerah sudah selaras dengan nilai-nilainya sebatas tersirat akan tetapi hal tersebut sudah merupakan nilai-nilai yang dianjurkan dalam agama Islam yang berkeadilan, keadilan, dan keadilan. Sehingga seluruh umat beragama merasa tidak ada yang merasa terdiskriminasi sehingga semuanya sesuai kepercayaan masing-masing.

ajian di atas terlihat bahwa cara pandang NU tentang p
bersifat menyesuaikan diri dengan berbagai bentuk
i di luar tubuh ormas ini sendiri. Hal ini memberikan
a tingkah laku yang bersifat “konsensus”, dari pada m
bersifat kritis. Perilaku akomodatif dan semangat kom
ri pandangan “serba fikih” dari NU akan tetapi karena

¹¹⁶ Masruhan, “Pemikiran Kyai NU tentang Relasi Agama dan Negara” *Al-Qānūn*, Vol. 12, No. 1, (2009), 102.

yang telah ada dan terinternalisasi dalam keseharian warga NU yang tumbuh dan dibentuk oleh lingkungan kultural sosiologis dari komunitas pemeluk ormas tersebut.¹¹⁷

Oleh sebab itu kiai NU Bangkalan berpandangan bahwa kewajiban umat Islam dalam berbangsa dan bernegara untuk kedepannya adalah tetap menjaga warisan para ulama dan para pendiri bangsa yang sudah dibangun sejak dahulu. Tugas umat Islam adalah menjaga bangunan keislaman dan negara yang sudah kokoh agar tetap kokoh, tidak runtuh oleh paham baru yang masuk seiring perkembangan zaman. Paham yang bisa merusak kestabilan kehidupan berbangsa dan negara di Indonesia. sehingga cita-cita dan tujuan pembentukan negara Indonesia akan terlaksana dengan baik.

B. Analisis Wawasan Kebangsaan Kiai Front Pembela Islam Bangkalan

Mengaitkan Islam dengan kebangsaan dapat dijelaskan dalam dua perspektif. Pertama, dari prespektif pluralisme dalam persatuan, Islam dan Nasionalisme mempunyai hubungan positif. Islam mempunyai pengalaman panjang dan bahkan pioneer terbentuknya Nasionalisme yang melahirkan negara bangsa. Negara madinah yang didirikan Nabi Muhammad adalah negara bangsa pertama di dunia. Kedua, dari perspektif universalisme, menurut Mansur, kebangsaan bertentangan dengan Islam. Sebagai agama universal, Islam tidak membatasi peruntukan bagi

¹¹⁷ Ibid.

seperti ideologi buatan manusia yang lain tidak ada yang mampu untuk menyamai syariat Islam. Oleh karena itu nafas Islam yang sudah ada di dalamnya mampu diperkuat kembali, akan tetapi tidak boleh untuk merubah Pancasila itu sendiri. Sama sekali tidak ada yang bertentangan antara Islam dan Pancasila, yang perlu ditingkatkan adalah pengamalan nilai Pancasila di kehidupan masyarakat umum. Sehingga terciptanya umat beragama yang hidup saling berdampingan di dalam negara yang berideologi Pancasila.

Para kiai FPI Bangkalan sepakat dan menentang apabila terdapat kelompok yang mencoba untuk mengubah bentuk negara Indonesia dari NKRI. karena bentuk negara Indonesia sudah sesuai dengan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Pancasila meskipun terdapat beberapa hal yang masih dianggap kurang khususnya terkait dengan implementasi syariat Islam di peraturan negara Indonesia.

Dalam konteks berbangsa dan bernegara, FPI memilih jalan untuk tetap tunduk dan ikut dalam sistem demokrasi Indonesia. Di sinilah letak perbedaan FPI dengan gerakan radikal Islam lainnya seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Laskar Jihad, Darul Islam dan Hizbut Tahrir, yang menginginkan sistem khilafah menjadi sistem tatanan dan hukum bernegara. Oleh karena itu jelas pemerintah tidak bisa membubarkan FPI sebagai gerakan radikal, mengingat bahwa posisi politik mereka tetap mendukung pemerintah dalam hal demokrasi.¹²¹

Kiai FPI Bangkalan menentang keras dengan adanya percobaan pendirian kembali khilafah oleh beberapa golongan yang mencoba menghapuskan Pancasila

¹²¹ Jajang Jahroni, "Defending the Majesty of Islam: Indonesia's Front Pembela Islam (FPI) 1998-2003" *Studi Islamica Indonesian Journal of Islamic Studies* Vol. 11. No 2. (2004), 10.

Menurut Habib Rizieq negara Indonesia adalah negara sekuler. Namun demikian, meskipun Indonesia tidak menganut sistem hukum Islam nyatanya sebagai negara “Pancasila”, Indonesia tetap mengakomodir aspirasi-aspirasi umat Islam misalnya yang terdapat dalam UU No.2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yang di dalamnya mengakomodasi pendidikan agama, kemudian UU No.7 tahun 1989 tentang peradilan agama, dan UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan yang di dalamnya mengakomodasi beroperasinya bank dengan sistem bagi hasil (perbankan syariah),¹²²

¹²² Masykuri Abdillah, “Hubungan Agama Dan Negara Dalam Konteks Modernisasi Politik Di Era Reformasi,” *Ahkam IX* (2013), 250.

agamanya (Islam), maka kemudian spirit dalam menjalankan per
ilandasi oleh semangat keislaman yang kuat pula. Oleh karena itu,
kawah untuk tidak memilih pemimpin non muslim, tidak memilih
puan, tetapi mengajak memilih pemimpin yang kuat agamanya (Isl
Oleh karena itu implementasi syariat Islam sesuai wacana dari ha
tentunya memerlukan sosok yang kuat dan dapat mempersatukan
Indonesia. Tentunya tanpa mengesampingkan umat beragama ya
nesia agar tidak terjadi perpecahan antar umat beragama di Indo
itu diperlukan sosok yang kuat agar mampu memikul tugas berat t
Bagi para kiai FPI Bangkalan salah satu tanggung jawab umat
dupan berbangsa adalah menjaga para generasi muda. Melind
rasi muda dari pengaruh negatif perkembangan zaman yang ti

...sosok yang kuat dan c...

Sebagai kiai FPI Bangkalan salah satu tanggung jawabnya adalah menjaga para generasi muda. Menjaga mereka dari pengaruh negatif perkembangan zaman yang

Kemudian terlepas bagaimana kondisi dan permasalahan di negara-negara lain, umat Islam harus patuh dan taat kepada negara atau pemerintah yang ada.

¹²³ TM Shadrak, “Pandangan Dan Aktivitas Politik Tokoh Front Pembela Islam dalam Mewujudkan Nkri Bersyariah di Kota Medan” *Al-Lubb*, Vol. 2, No. 2, (2017), 368.

Bangkalan

Relasi Islam dan Negara

Dalam permasalahan relasi Islam dan negara baik kiai NU Bangkalan atau kiai lainnya sepakat bahwa Islam dan negara sangat berhubungan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Islam sudah mengatur tata kehidupan masyarakat yang beragama Islam dalam kehidupan bernegara meskipun tidak menyebutkan secara khusus bentuk negara tersebut, akan tetapi nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam negara-negara tersebut.

Kiai NU Bangkalan memandang Islam sebagai agama *rahmatan lil-'alamin* karena itu tujuan dari bernegara dan berbangsa adalah untuk menyempurnakan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Hubungan antara keagamaan tersebut bersifat *simbiosis mutualisme*. Hubungan antara keagamaan

1. Relasi Islam dan Negara

Kiai NU Bangkalan memandang Islam sebagai agama *rahmatan lil-'alamin* oleh karena itu tujuan dari bernegara dan berbangsa adalah untuk menyatukan bangsa tersebut. bersifat *simbiosis mutualisme*. Hubungan antara keduanya diibaratkan dua sisi mata uang yang berbeda, namun hakikatnya saling berhubungan dan membutuhkan sebagaimana yang sudah disampaikan Syaikhona Kholil.

Islam itu hadir untuk mengatur segala hal aspek kehidupan dan tentu ketika berbicara masyarakat berbicara kelompok yang sangat plural memang

kemudian Islam hadir sesuai jargonnya Islam *rahmatan lil-'alamin*, maka korelasi antara Islam dan kebangsaan atau negara sangat kuat sekali.¹²⁴ ketika kita berbicara negara Nusantara ini terdiri dari berbagai istiadat, budaya, suku, dan berbagai agama. Konsep Syaikhona Kholil adalah “satukan seluruhnya”¹²⁵

Menurut kiai FPI Bangkalan relasi Islam dan negara sangat berhubungan sekali. Ketika melihat sejarah nabi membentuk sebuah negara Islam “khilafah”, akan tetapi setelah masa tidak ada kewajiban membentuk kembali negara seperti masa nabi. Oleh karena itu Islam melonggarkan untuk permasalahan bentuk negara yang terpenting harus selaras dengan ajaran Islam dan keadilan di dalamnya.

Sebagaimana yang disampaikan KH. Imam Makhsus di bawah,

Secara umum politik Islam sebenarnya memang berbeda dengan konsekuensi bagian hukum fikih yang lain, Nabi secara umum tidak begitu menerangkan dengan jelas bentuk pasnya negara. Nabi agak longgar dalam memutuskan bentuk negara, seperti berbeda dengan konsekuensi hukum fikih ibadah atau hal yang lain.¹²⁶

Dari pandangan para kiai NU Bangkalan ataupun kiai FPI Bangkalan memiliki persamaan. Bahwa Islam dan negara merupakan dua hal yang berbeda akan tetapi saling membutuhkan. Islam akan membantu negara untuk membuat peraturan negara yang adil, dan negara akan memberikan tempat dan perlindungan terhadap umat Islam agar menjalankan kehidupannya secara aman.

2. Relasi Islam dan Pancasila

Dalam permasalahan relasi Islam dan Pancasila baik dari kiai NU Bangkalan ataupun kiai FPI Bangkalan mempunyai pandangan yang sama dengan relasi Islam

¹²⁴ KH. Muhammad Nasih Aschal, *Wawancara*, Bangkalan, 21 Juni 2020.

¹²⁵ KH. Makki Nasir, *Wawancara*, Bangkalan, 17 Juni 2020.

¹²⁶ KH. Imam Makhsus, *Wawancara*, Bangkalan, 20 Juni 2020.

Pancasila sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Landasan utama Pancasila berada pada sila pertama “ketuhanan yang maha Esa”. Sila tersebut akan menjadi landasan utama untuk sila-sila lainnya. Sebagai salah satu bagian dari ormas Nahdlatul Ulama, para kiai NU melihat sejarah organisasi tersebut bahwa para kiai NU memandang Pancasila sebagai asas tunggal pada Musyawarah Nasional NU ke-1 di Situbondo. Dan para kiai NU Bangkalan sangat yakin bahwa Pancasila hanya sebagai ruh negara akan tetapi juga sebagai landasan yang sama sekali tidak bertentangan dengan syaria Islam. Oleh karena itu para warga NU para kiai NU Bangkalan juga sangat yakin bahwa Pancasila

organisasi tersebut baik sebagai asas tunggal maupun sebagai ruh negara akan terwujud.

tentang ketuhanan yang
sekali bahwa Pan

suai keinginan manusia

Bagi kiai FPI Bangkalan pengamalan Pancasila di kehidupan masyarakat Indonesia yang menjadi permasalahan. Untuk Pancasila itu sendiri tidak pernah menjadi permasalahan, seandainya pengamalan Pancasila itu benar-benar dilakukan oleh masyarakat khususnya umat Islam para kiai yakin bahwa Indonesia bisa menjadi salah satu negara yang maju dan bisa mengembalikan kembali kejayaan Islam.

Jadi bisa dilihat di atas bahwa para kiai NU Bangkalan dan kiai FPI Bangkalan memiliki pandangan bahwa Islam dan Pancasila mempunyai kesesuaian di dalamnya. Para ulama terdahulu baik dari kalangan NU ataupun FPI sudah sepakat tentang kesesuaian tersebut. Tidak boleh ada perubahan untuk Pancasila karena Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia dan akan tetap menjadi ideologi bangsa Indonesia sampai kapanpun.

¹²⁸ KH. Fawwas Khon Thabrani, *Wawancara*, Bangkalan, 20 Juni 2020.

Implementasi Syariat Islam di Indonesia

Komparatif pandangan kiai NU Bangkalan dan kiai FPI Bojonegara

Implementasi syariat Islam dibagi menjadi dua bagian yaitu pertama dan kedua peraturan negara sebagai berikut:

- a. Bentuk Negara

Implementasi syariat Islam yang menyangkut Permasalahan NKRI dalam hal ini Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kiai dari Bangkalan tersebut sepakat bahwa NKRI sesuai dengan ajaran Islam yang tidak bisa di rubah kembali. Mereka berpendapat bahwa NKRI adalah amanat Allah SWT yang harus dipertahankan dan tidak boleh diubah dengan ketentuan yang ada.

a. Bentuk Negara

Implementasi syariat Islam yang menyangkut Permasalahan bentuk negara dalam hal ini Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kiai dari kedua ormas di Bangkalan tersebut sepakat bahwa NKRI sesuai dengan ajaran Islam dan sudah *final* tidak bisa di rubah kembali. Mereka berpendapat bahwa NKRI merupakan warisan ulama terdahulu dan harus dipertahankan dan tidak boleh dirubah oleh satu golongan tertentu.

[illegible]

b. Peraturan Negara (Undang-Undang)

Para kiai NU Bangkalan mempunyai pandangan bahwa peraturan negara dan pemerintah wajib ditaati selama kelangsungan syariat dijamin dan kekufuran (pelanggaran terhadap hukum agama) tidak terjadi. KH. Sahal Mahfudz menyatakan, “Sekalipun penguasa itu dzalim, wajib kita taati karena memang untuk kemaslahatan umat”.

Para kiai FPI Bangkalan mempunyai pandangan bahwa peraturan negara dan pemerintah masih belum mencerminkan wajah Islam sepenuhnya, khususnya

Oleh karena itu jalan keluar bagi kalangan kiai FPI Bangkalan adalah perjuangan agar peraturan-peraturan di Indonesia harusnya mengadopsi syariat Islam. dan perjuangan tersebut tidak harus secara ilegal dan menyalahi konstitusi akan tetapi harus melalui konstitusi yang berlaku sekarang. Dengan landasan tersebut peraturan di Indonesia akan jauh lebih baik jika dibandingkan dengan hukum Indonesia yang sekarang dan tentunya harus melalui kesepakatan dari bangsa Indonesia.

Dalam Pandangan para kiai NU Bangkalan dan kiai FPI Bangkalan tentang tanggung jawab kebangsaan umat Islam hampir sama akan tetapi yang membedakan hanya fokus tanggung jawabnya saja. Bagi para kalangan kiai NU Bangkalan lebih fokus menjaga warisan para ulama terdahulu agar tidak hilang tergerus perkembangan zaman. Sedangkan para kiai FPI Bangkalan lebih fokus menjaga para generasi muda agar tidak terpengaruh perkembangan zaman.

[illegible]

Bagi para kiai FPI Bangkalan salah satu tanggung jawab umat Islam bagi kehidupan berbangsa adalah menjaga para generasi muda. Melindungi para generasi muda dari pengaruh negatif perkembangan zaman yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. kalau para pemuda tidak bisa membedakan antara sesuatu yang hak dan sesuatu yang batil maka akan bisa dipastikan tidak akan ada sosok pemimpin yang dapat memajukan negara Indonesia sesuai dengan ajaran Islam.

Tabel 4.1
Implikasi Perbedaan dan Persamaan Wawasan Kebangsaan Kiai NU Bangkalan dan Kiai FPI Bangkalan

Implikasi Perbedaan dan Persamaan Wawasan Kebangsaan Kiai NU Bangkalan dan Kiai FPI Bangkalan

[illegible]

mencerminkan syariat Islam oleh karena itu harus ada perjuangan memasukan syariat Islam melalui konstitusi.

D. Analisis Nasionalisme atas Wawasan Kebangsaan Kiai NU dan Kiai FPI

Rupert Emerson menggambarkan bahwa nasionalisme adalah sebuah komunitas orang-orang yang merasa bahwa mereka bersatu atas dasar elemen-elemen signifikan yang mendalam dari warisan bersama dan bahwa mereka memiliki takdir bersama menuju masa depan. Sedangkan menurut Ernest Renan, nasionalisme merupakan unsur yang sangat dominan di dalam kehidupan sosial dan politik sekelompok manusia dan telah mendorong terbentuknya suatu bangsa untuk menyatukan kehendak bersama untuk bersatu. Pandangan ini sesuai dengan pandangan Islam sebagaimana yang terdapat dalam Alquran surah Al-Hujurat ayat 13.¹²⁹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di*

¹²⁹ Adhiyaksa Dault, *Islam dan Nasionalisme* (Jakarta: Yadaul, 2003), 2.

1. Jiwa dan asas kerohanian yang sama, berupa pandangan hidup dan sistem nilai yang sama.
2. Munculnya jiwa solidaritas besar yang disebabkan oleh persamaan nasib suatu bangsa dalam sejarah.
3. Munculnya suatu bangsa merupakan hasil dari suatu sejarah.¹³¹

Meskipun dalam Implementasinya masih banyak kekurangan khususnya hukum yang diterapkan di Indonesia oleh karena itu kiai FPI Bangkalan memiliki pendapat bahwa salah satu terwujudnya hukum yang berkeadilan di Indonesia adalah mengadopsi unsur syariat Islam di dalamnya dan disetujui oleh seluruh elemen bangsa Indonesia tanpa mengubah dasar negara. Meskipun dengan catatan memerlukan sosok yang kuat dan mewujudkan hal tersebut.

[illegible]

Islam sendiri mengenal dalam Al-Qur'an menggunakan istilah kata syura atau musyawarah, yang dijadikan landasan utama di dalam kehidupan kemasyarakatan tidak terkecuali di dalam negara. Sebagaimana yang telah tertuang di dalam surah Al-Yura ayat 38 yang berbunyi:

يُنْفِقُونَ (۳۸)

berikan kepada mereka. (Q.S. Al-Yura. 38)¹³²

¹³² Q.S. Al-Yura [42]: 38.

ang-Undang akan tetapi harus sesuai teori *Nation State* dari Ernest Renan.
 batkan seluruh elemen bangsa Indonesia. Maka sebab itu dalam pancasila
 gsaan kiai FPI Bangkalan menjelaskan bahwa memerlukan sesosok pemimpin
 g menyatukan seluruh elemen bangsa Indonesia.

PENUTUP

Dari beberapa uraian pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Wawasan kebangsaan kiai Nahdlatul Ulama Bangkalan cenderung bersifat “konsensus” serta moderat dalam menyikapi kondisi Indonesia sekarang. Mulai dari pandangan yang pertama tentang permasalahan relasi Islam dan negara, para kiai NU Bangkalan berpandangan terdapat hubungan simbiosis mutualisme antara Islam dan negara. Negara tidak akan selalu baik, akan tetapi negara adalah salah satunya tempat yang memungkinkan eksistensi agama atau syariat Islam. Kemudian pandangan yang kedua tentang relasi Islam dan Pancasila, para kiai Bangkalan berpandangan bahwa semua esensi Pancasila termasuk esensi ajaran Islam, dan oleh karena itu para kiai NU memertukarkan Pancasila sebagai asas tunggal pada muktamar NU di Situbondo.

2. Wawasan kebangsaan kiai Front Pembela Islam Bangkalan cenderung bersifat “kritis” dalam menyikapi kondisi bangsa Indonesia sekarang. Mulai dari pandangan yang pertama mengenai relasi Islam dan negara, relasi agama dan negara sangat erat hubungan antara keduanya, kedua hal tersebut memiliki keterkaitan yang saling membutuhkan seperti pada zaman Nabi. Akan tetapi tidak ada keharusan untuk mendirikan bentuk negara seperti zaman Nabi, yaitu dalam bentuk khilafah. Kedua pandangan tentang relasi Islam dan Pancasila, para kiai FPI Bangkalan berpandangan bahwa antara Islam dan Pancasila sama sekali tidak bertentangan. Dan justru sebaliknya Pancasila bisa ditafsirkan dengan syariat Islam tanpa mengubah Pancasila itu sendiri. Ketiga pandangan tentang implementasi syariat Islam di Indonesia, para kiai FPI Bangkalan berpandangan bahwa implementasi syariat Islam di Indonesia masih kurang, akan tetapi tidak harus mengubah keseluruhan sama seperti masa Nabi atau mengubah bentuk negara menjadi negara Islam dan yang harus menjadi fokus implementasi syariat Islam adalah memasukan unsur syariat Islam dalam perundang-undangan yang tentunya harus melalui jalan konstitusi. Dan tanggung jawab kebangsaan umat Islam adalah menjaga generasi muda agar tidak terpengaruh oleh pengaruh perkembangan zaman, dan pada suatu hari nanti akan lahir sosok yang bisa benar-benar bisa mengubah peraturan negara dengan memasukan syariat Islam tanpa mengesampingkan umat beragama lain di Indonesia.

Wawancara

Diakses pada 8 Mei 2020.

uri, Ach., “Sempat Terjadi Pertentangan di Sosmed, FPI dan NU Bangk
Gelar Tausiah dan Istighasah Bersama” <https://suaraindonesia.com/sempat-terjadi-pertentangan-di-sosmed-fpi-dan-nu-bangkal-gelar-tausiah-dan-istighasah-bersama/> diakses pada 3 Agustus 2020.